

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN DEKLAMASI MELALUI
PEMODELAN PADA SISWA KELAS IV
MIN 4 KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**ERNA
NIM : 1052015004**

**Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2020 M/ 1441 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama
Islam Negeri Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan
dan Keguruan**

Diajukan Oleh

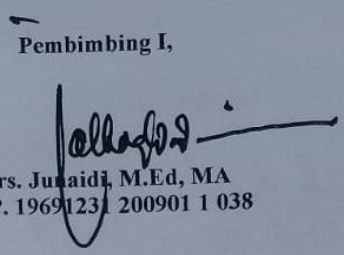
ERNA

NIM : 1052015004

**Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,


**Drs. Junaedi, M.Ed, MA
NIP. 19691231 200901 1 038**

Pembimbing II,


**Siti Habsari Pratiwi, M.Pd
NIP. 19880608 201503 2 004**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN DEKLAMASI MELALUI
PEMODELAN PADA SISWA KELAS IV
MIN 4 KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal :

Jum'at, 28 Agustus 2020 M
9 Muharram 1442 H

Di Langsa

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Junaidi, M.Pd.I
NIDN. 2001108303

Sekretaris,

Siti Habsari Pratiwi, M.Pd
NIP. 19880608 201503 2 004

Anggota,

Dr. Zainuddin, MA
19681022 199303 1 004

Anggota,

Mahyuddin, MA
NIP. 19690703 199702 1 000

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Langsa



Dr. Iqbal, S.Ag, M.Pd
NIP. 19730606 199905 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ERNA
Tempat/Tgl. Lahir : Rampah, 15 Desember 1996
NIM : 1052015004
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Badak Lon, Desa Rampah, Kec. Serbajadi
Kabupaten Aceh Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Deklamasi melalui Pemodelan Pada Siswa Kelas IV MIN 4 Kota Langsa” adalah benar hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 31 Maret 2020



Peneliti

ERNA
ERNA

NIM : 1052015004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah Swt, sebagaimana Allah Swt telah memberi rahmat dan karunia kepada kita semua. Shalawat dan salam marilah kita sampaikan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw, sebagaimana beliau telah menjadi Rasul Allah Swt untuk memberikan cahaya Islami kepada seluruh umat manusia.

Berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt, skripsi yang berjudul: **“Meningkatkan Kemampuan Deklamasi melalui Pemodelan Pada Siswa Kelas IV MIN 4 Kota Langsa”** ini telah selesai saya susun. Skripsi ini sengaja disusun bertujuan untuk melengkapi syarat akhir dalam mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S 1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim., MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa
2. Bapak Dr. Iqbal, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Drs. Junaidi, M.Ed, MA., dan Ibu Siti Habsari Pratiwi, M.Pd., selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan penelitian dan penyelesaian skripsi ini dengan sebaik mungkin.

4. Kepala Sekolah MIN 4 Kota Langsa dan seluruh staf yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian serta memberikan informasi yang diperlukan.
5. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia MIN 4 Kota Langsa telah meluangkan waktu dan memberikan informasi terhadap penelitian yang dilakukan
6. Untuk Ayah dan Ibunda serta keluarga saya yang telah memberi motivasi yang cukup tinggi, sehingga saya mampu menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri Langsa ini.
7. Terima kasih untuk sahabat-sahabat yang telah banyak membantu saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi yang namanya tidak mungkin disebut satu persatu.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Akhirnya, kepada Allah Swt saya mohon ampun dan jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini bukanlah hal disengaja. Selanjutnya, kepada Allah Swt jualah saya serahkan segalanya.

Langsa, 31 Maret 2020

Peneliti

ERNA
NIM : 1052015004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penjelasan Istilah.....	10
G. Penelitian Terdahulu	12
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kemampuan Deklamasi Siswa.....	15
1. Pengertian Deklamasi.....	15
2. Tujuan Pembelajaran Deklamasi	19
3. Aspek-Aspek Berdeklamasi	20
4. Deklamasi Bahasa Indonesia.....	22
B. Keterampilan Deklamasi dalam Membaca Puisi.....	24
1. Keterampilan Membaca Puisi.....	24
2. Puisi.....	25
3. Syarat-Syarat Mendeklamasikan Sebuah Puisi	31
C. Teori Pemodelan.....	35

1. Pengertian Pemodelan	35
2. Penerapan Teknik Pemodelan	37
3. Metode Pemodelan dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Berdeklamasi	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
B. Subjek Penelitian.....	43
C. Jenis Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data.....	47
F. Prosedur Penelitian.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
B. Peningkatan Kemampuan Deklamasi Melalui Pemodelan Pada Siswa Kelas IV MIN 4 Kota Langsa.....	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian	86
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran	93
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Kriteria Interpretasi Hasil Observasi	48
Tabel 3.2. Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran Siswa dan Guru	49
Tabel 4.1. Tokoh-Tokoh yang Memprakarsai Berdirinya MIN 4 Langsa	55
Tabel 4.2. Perincian Jumlah Siswa MIN 4 Langsa.....	58
Tabel 4.3. Keadaan Guru dan Pegawai/Staf MIN 4 Langsa	59
Tabel 4.4. Hasil Observasi Siswa Berdeklamasi	64
Tabel 4.5. Hasil Observasi Guru.....	65
Tabel 4.6. Penilaian Ketepatan Pelafalan.....	68
Tabel 4.6. Penilaian Intonasi	69
Tabel 4.8. Penilaian Penghayatan	71
Tabel 4.9. Penilaian Penampilan	73
Tabel 4.10. Hasil Observasi Siswa Berdeklamasi	77
Tabel 4.11. Hasil Observasi Guru.....	79
Tabel 4.12. Penilaian Ketepatan Pelafalan.....	81
Tabel 4.13. Penilaian Intonasi	83
Tabel 4.14. Penilaian Penghayatan	85
Tabel 4.15. Penilaian Penampilan	87
Tabel 4.16. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II.....	89
Tabel 4.17. Hasil Analisis Ketuntasan Klasikal Siswa Pada Siklus I Berdasarkan KKM	91
Tabel 4.18. Hasil Analisis Ketuntasan Klasikal Siswa Pada Siklus II Berdasarkan KKM	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 31. Model Penelitian Tindakan Kelas	50

ABSTRAK

Selama ini pembelajaran membaca puisi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia masih banyak yang monoton, sehingga perlu adanya perubahan dalam meningkatkan keterampilan belajar khususnya dalam mendeklamasikan puisi. Sebenarnya, banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan guru kepada siswa dalam melatih deklamasi puisi. Salah satunya menggunakan metode pemodelan. Dengan pemodelan, siswa dapat memperhatikan serta mempraktekkan sendiri sesuai yang dilihat dari guru. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan deklamasi siswa melalui pemodelan pada kelas IV MIN 4 Kota Langsa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitiannya adalah siswa kelas 4 MIN Langsa berjumlah 33 siswa. Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, unjuk kerja, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan dua siklus, setiap siklus akan diambil kesimpulan tingkat kemampuan yang terjadi pada siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: *pertama*, berdasarkan hasil observasi kepada siswa dan guru terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam membaca puisi secara deklamasi setelah menerima pelajaran dari guru menggunakan metode pemodelan. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran deklamasi puisi tanpa menggunakan metode pemodelan, peningkatan kemampuan siswa dalam berdeklamasi masih rendah dan ketuntasan belajar siswa pada empat aspek deklamasi yaitu pelafalan, intonasi, penghayatan dan penampilan masih 18 % yang tuntas. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran deklamasi puisi menggunakan metode pemodelan, peningkatan kemampuan siswa dalam berdeklamasi sudah mulai tinggi dan ketuntasan belajar siswa pada empat aspek deklamasi yaitu pelafalan, intonasi, penghayatan dan penampilan sudah naik menjadi 65,90 % yang tuntas. Dengan demikian berarti penggunaan metode pemodelan dalam pembelajaran deklamasi puisi dapat meningkatkan kemampuan deklamasi puisi pada siswa di MIN 4 Langsa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut: berpusat pada peserta didik, mengembangkan peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat.

Termasuk dalam proses pembelajaran, cara berbicara atau pemakaian bahasa menjadi hal penting yang perlu dilatih dan di sempurnakan. Berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki setiap komponen orang di sekolah seperti guru, siswa, komite sekolah dan para pegawai. Hal ini disebabkan karena pada kenyataan dalam berkomunikasi di sekolah lebih banyak menggunakan bahasa lisan yaitu berbicara dan menyimak.

Pada hakikatnya berbahasa merupakan suatu kegiatan alamiah yang sama halnya dengan bernafas yang kita tidak memikirkannya. Akan tetapi bila kita

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, bab 1, pasal. 1.

pikirkan seandainya kita tidak berbahasa dan kita melakukan tindak berbahasa, maka identitas kita sebagai “genus manusia” (*homosapiens*) akan hilang karena bahasa mencerminkan “kemanusiaan”. Yang paling membedakan kita dari makhluk lain ialah bahwa kita mempunyai bahasa.²

Kemampuan berbicara seseorang baik dalam lingkungan masyarakat maupun siswa di sekolah tidak sama. Hal ini disebabkan perkembangan masa sekolah, orientasi masing-masing siswa tidaklah sama. Ada siswa yang lebih kreatif, lebih berani, lebih diam, lebih berhati-hati daripada siswa lain. Di samping itu, perkembangan bahasa pada usia sekolah ditentukan pula oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan. Di sekolah, sarana dan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa dapat menjadikan tingkat kemampuan berbahasa pada masing-masing anak dalam satu sekolah dan antar sekolah dapat berbeda-beda.

Di tingkat sekolah SD/MI, para siswa harus bisa menguasai kemampuan membaca yang berkaitan dengan seluruh proses pembelajaran. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bacaan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Siswa tersebut akan lamban sekali dalam menyerap pelajaran. Akibatnya,

² Rohmani Nur Indah dan Abdurrahman, *Psikolinguistik, Konsep & Isu Umum*, (UIN-Malang Press, 2008), h. 30.

kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.³

Adapun tujuan utama pembelajaran bahasa adalah untuk meningkatkan keterampilan, bakat, kemampuan, dan deklamasi. Deklamasi merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang sangat penting. Hal itu disebabkan dalam pelajaran deklamasi merupakan alat untuk menyampaikan informasi seni sastra kepada pihak lain yang paling sering digunakan. Sedangkan kemampuan membaca puisi dengan kemahiran membaca serta deklamasi, tentu tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat. Karena bisa saja disebabkan karena siswa dalam deklamasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia yang tepat dalam penerapan.

Berdasarkan hasil observasi, fenomena kondisi rendahnya tingkat kemampuan deklamasi puisi yang terjadi pada siswa di Kelas IV MIN 4 Kota Langsa yaitu pada saat siswa mempraktekkan deklamasi puisi namun belum pernah secara langsung melihat deklamasi puisi yang dilakukan oleh guru di kelas maka hasilnya banyak siswa yang kurang terampil mempraktekkan deklamasi puisi, baik pada teknik pelafalan, intonasi suara, ekspresi maupun penampilan.⁴

Dalam Sistem Pendidikan Nasional Bab 4, Pasal 33 ayat 1-3 dijelaskan bahwa: (1) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian

³ Jalha, Peningkatan kemampuan siswa kelas IV SD Inpres 2 Kasimbar membaca puisi melalui teknik pemodelan, *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 1*, h. 169.

⁴ Hasil Observasi Kemampuan Deklamasi Puisi Pada Siswa kelas IV MIN 4 Kota Langsa , pada tanggal 10 Juli 2019

pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu. (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik⁵

Di tingkat pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah bidang studi bahasa Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu Bahasa Indonesia dan Sastra. *Pertama*, Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki kekhasan sendiri. Kekhasan ini tampak dari pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Kekhasan juga tampak secara jelas dari materi bahan ajar yang diajarkan di SD kelas rendah.⁶

Pengajaran bahasa Indonesia di SD pada hakikatnya adalah poses mengajar atau mengajarkan ilmu bahasa Indonesia. Ilmu bahasa Indonesia berarti mempelajari semua hal yang terkandung dalam pencapaian tujuan bahasa Indonesia. Tujuan utama dari pengajaran bahasa Indonesia sendiri yaitu siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Secara lisan berarti mencakup aspek berbicara dan membaca, sedangkan secara tulis berarti aspek menulis siswa.

Kedua, sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Seorang sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. sastra juga

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional, h. 11.

⁶ Ummul Khair, *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di SD dan MI*, Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018, <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>, h. 84.

merupakan luapan emosi yang spontan. Dalam sastra, khususnya puisi, terungkap luapan nafsu-nafsu kodrat yang menyala-nyala, antara hakikat kehidupan dan alam.⁷

Selama ini, sekolah merealisasikan apresiasi sastra melalui berbagai kegiatan, seperti menampilkan keahlian siswa dalam bidang membuat puisi, membaca puisi, dan bermain peran dalam acara-acara sekolah, hingga mengikuti perlombaan-perlombaan dalam bidang sastra. Salah satu keterampilan membaca di SD/MI sesuai dengan silabus adalah memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi atau buku cerita anak.

Membaca puisi adalah salah satu bentuk apresiasi pada sebuah karya sastra karena pada hakikatnya pembelajaran bahasa Indonesia mengarahkan pada kepekaan perasaan siswa. Membaca puisi yang baik untuk anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan irama, volume suara, dan mimik gerak sesuai dengan isi puisi yang dibaca.⁸ Maka dari itu seorang guru harusnya dapat membimbing siswanya agar dapat membaca puisi dengan baik.

Kegiatan membaca puisi sangatlah penting dikenalkan kepada anak sejak dini bahkan sejak usia sekolah dasar. Kegiatan membaca puisi dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi dengan baik. Mengapresiasi puisi berpengaruh dalam mempertajam penalaran serta kepekaan anak terhadap sebuah permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya, bukan hanya sekedar menghayati dan memahami isi puisi yang sedang dibaca. Selain itu dalam tagihan kurikulum,

⁷ Wiyatmi, *Psikologi Sastra, Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Kanwa publisher, 2011), h. 16.

⁸ Sukirno, *Terampil Membaca Nyaring untuk yang Ingin Terampil Membaca Teknik dan Membaca Indah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 43.

siswa dituntut untuk dapat melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri serta menemukan makna kosakata yang digunakan dalam puisi dan mendeklamasikan puisi yang disajikan dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat.

Akan tetapi, selama ini dalam kegiatan pembelajaran deklamasi, guru hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi saja. Padahal untuk meningkatkan kemampuan deklamasi pada siswa memerlukan upaya guru dalam meningkatkan rasa suka dan membiasakan siswa belajar deklamasi. Untuk menciptakan suasana suka dan terbiasa berbahasa Indonesia, perlu adanya model yang baik dan disukai oleh siswa. Hal ini menyebabkan, pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia masih monoton, sehingga perlu adanya perubahan dalam meningkatkan keterampilan belajar khususnya dalam mendeklamasikan puisi.

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh guru, untuk memecahkan permasalahan pembelajaran tersebut maka pembelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan pendekatan pembelajaran observasional yang juga dinamakan imitasi atau modeling. Modeling adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dalam banyak kasus, pembelajaran modeling membutuhkan lebih sedikit waktu ketimbang pengkondisian operan.⁹

Melalui pembelajaran pemodelan, Bandura percaya bahwa ketika anak mengamati perilaku tetapi tidak memberikan respons yang dapat diamati, anak itu

⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-5, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 286.

mungkin masih mendapatkan respons model dalam bentuk kognitif.¹⁰ Sebagai contoh pada siswa Kelas IV MIN 4 Kota Langsa membaca lafal bahasa dari puisi, sebelum deklamasi dilakukan oleh siswa namun siswa memerlukan contoh agar dapat mengerjakan dengan benar dan ini dilakukan oleh guru. Akan tetapi perlu juga dipahami bahwa modeling tidak terbatas dari guru saja tetapi dapat juga memanfaatkan siswa atau sumber lain yang mempunyai pengalaman atau keahlian. Dengan pemodelan para siswa dapat memperhatikan serta mempraktekkan sendiri sesuai yang dilihat.

Praktik pemodelan bisa dilihat dari salah satu metode nceramah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam menyebarkan agama Islam yang sering diajarkan melalui contoh perilaku (uswatun hasanah) seperti dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَذِكْرِ آدَمَ .

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).¹¹

Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap

¹⁰ *Ibid.*, h. 287.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 768.

rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau. Salah satu keteladanan rasulullah adalah tidak gentar berhadapan dengan musuh. Inilah yang seharusnya diteladani oleh orang-orang mukmin pada perang khandak.

Kegiatan deklamasi ini terdapat dua pihak yang terlibat dalam pembacaan, yaitu pembaca dan pendengar/penyimak. Deklamasi dapat dikatakan berhasil apabila pembacaan, penghayatan yang dimaksud oleh pembaca dapat ditangkap dan dimengerti oleh pendengar yaitu siswa. Demikian pentingnya pendekatan modeling (pemodelan) dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswa, maka sangat penting untuk di adakan penelitian di MIN 4 Kota Langsa dengan Judul **“Meningkatkan Kemampuan Deklamasi melalui Pemodelan Pada Siswa Kelas IV MIN 4 Kota Langsa”**.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui peningkatan kemampuan deklamasi melalui pemodelan pada siswa kelas IV MIN 4 Kota Langsa. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran dan kejelasan tentang masalah yang diteliti serta maka diadakan pembatasan masalah. Dilihat dari identifikasi masalah pemahaman belajar siswa dalam berdeklamasi puisi sangat dipengaruhi dari peran guru dalam memberikan contoh pembelajaran yang baik dan sederhana. Sedangkan pendekatan pemodelan ini dianggap sangat cocok dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari salah satu pelajaran di

seolah, dan dalam hal ini adalah pelajaran bahasa Indonesia, khususnya tentang membaca puisi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan deklamasi melalui pemodelan pada siswa kelas IV MIN 4 Kota Langsa ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan deklamasi melalui pemodelan pada siswa kelas IV MIN 4 Kota Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis diharapkan penelitian ini berguna sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tingkat dasar.
- b. Diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk siswa pada bidang studi bahasa dan sastra Indonesia pada khususnya, maupun masyarakat pada umumnya.

- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman penelitian berikutnya yang relevan.

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi siswa. Agar siswa memiliki kemampuan deklamasi dan kemampuan berbicara yang baik.
- b. Bagi guru. sebagai bahan masukan dalam proses pembelajaran, dan untuk mengetahui potensi-potensi yang ada pada siswa untuk dikembangkan, untuk dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang paling tepat dalam upaya meningkatkan kemampuan deklamasi bahasa Indonesia.
- c. Bagi Sekolah. untuk memberikan masukan kepada sekolah tentang kemampuan berbicara bahasa Indonesia serta deklamasi siswa agar sekolah dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam rangka meningkatkan prestasi

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari agar penjelasan yang dibicarakan dalam penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan semula dan juga tidak terjadi salah penafsiran istilah yang digunakan maka perlu adanya penegasan istilah-istilah yang meliputi:

1. Meningkatkan

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang berarti susunan yang berlapis-lapis dan tumpuan pada tangga (jenjang), tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya), pangkat, derajat. Sedangkan meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya),

mempertinggi, memperhebat (produksi dan sebagainya) atau mengangkat diri.¹² Meningkatkan berarti melakukan upaya kepada taraf atau derajat yang lebih baik.

2. Deklamasi

Deklamasi berarti penyajian sajak yang disertai lagu dan gaya.¹³ Dengan demikian, deklamasi berarti membaca puisi dengan gaya dan lagu. Dalam membaca puisi harus memperhatikan ekspresi atau gerak mimik, lafal, tekanan, dan intonasi yang benar.

3. Pemodelan

Pemodelan asal katanya adalah model, model berarti pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Bisa juga diartikan orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto).¹⁴ Dengan demikian, pemodelan berarti suatu acuan yang bisa ditiru oleh seseorang dari diri orang lain terutama orang terdekat sejauh hal yang dicontoh memberikan manfaat terhadap yang mencontoh.

4. Siswa

Siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah murid terutama pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dan pelajar pada tingkat Sekolah Menengah Atas.¹⁵ Jadi, siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi ke Empat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 308.

¹³ *Ibid.*, h. 156.

¹⁴ *Ibid.*, h. 456.

¹⁵ *Ibid.*, h. 676.

meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Siswa yang dimaksud adalah para pelajar yang berstatus aktif di MIN 4 Kota Langsa.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang kemampuan deklamasi melalui pemodelan pada siswa dalam skripsi ini bukanlah satu-satunya yang akan dilakukan. Akan tetapi sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang ada kesamaan serta perbedaan dengan skripsi ini, antara lain:

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Jalha, berjudul “*Peningkatan kemampuan siswa kelas IV SD Inpres 2 Kasimbar membaca puisi melalui teknik pemodelan*”.¹⁶ Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah penerapan tehnik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi di kelas IV SD Inpres 2 Kasimbar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SD Inpres 2 Kasimbar membaca puisi dengan menggunakan teknik pemodelan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa, hasil observasi aktivitas guru dan siswa diambil dari lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

¹⁶ Jalha, Peningkatan kemampuan siswa kelas IV SD Inpres 2 Kasimbar membaca puisi melalui teknik pemodelan, *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 1*, h. 168.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I yang tuntas secara individu berjumlah 9 orang dari 14 siswa jumlah keseluruhan, sehingga diperoleh ketuntasan belajar klasikal 64,28% dan daya serap klasikal sebesar 65%. Pada tindakan siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 92,85% dan daya serap klasikal 90%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan daya serap klasikal minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 70%. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik pemodelan dapat ditingkatkan kemampuan siswa membaca puisi di kelas IV di SD Inpres 2 Kasimbar.¹⁷

Bila ditinjau lebih dalam, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Jalha secara spesifik tentang peningkatan kemampuan siswa membaca puisi melalui teknik pemodelan. Sedangkan penelitian yang dilakukan dalam proposal skripsi ini secara spesifik tentang fenomena peningkatan kemampuan deklamasi melalui pemodelan siswa di tingkat MI sederajat.

Skripsi Dwi Srihartini, berjudul "*Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Metode Modeling Pada Siswa Kelas II SDN 2 Tegowanu Kulon Keca matan Tegowanu Kabupaten Grobogan*".¹⁸ Metode penelitian ini terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas II SDN 2 Tegowanu Kulon tahun pelajaran 2011/2012, dengan jumlah siswa 31 terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Variabel Penelitian yaitu keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Dwi Srihartini, *Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Metode Modeling Pada Siswa Kelas II SDN 2 Tegowanu Kulon Keca matan Tegowanu Kabupaten Grobogan, Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2012*, h. 7.

keterampilan siswa. Penelitian berlangsung 2 siklus. Data yang digunakan data analisis deskriptif komperatif dengan membandingkan hasil penelitian siklus I dan siklus II.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan siswa dalam membaca puisi. Siklus I rata-rata keterampilan guru 69 dengan kategori baik, siklus II 81 dengan kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa siklus I memperoleh 72% dengan kategori baik, siklus II memperoleh 76% dengan kategori baik. Hasil secara keseluruhan keterampilan guru dan aktivitas siswa sudah baik. Keterampilan siswa dalam membaca puisi dan hasil tes formatif siklus I memperoleh nilai rata-rata 66 dengan ketuntasan klasikal 58%, siklus 2 memperoleh rata-rata 76 dengan ketuntasan klasikal 84%. Simpulan dalam penelitian ini bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca puisi melalui metode modeling dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan siswa dalam membaca puisi. Disarankan guru melaksanakan refleksi tentang pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Apabila ditinjau lebih jauh, tidak berbeda dengan jurnal yang ditulis oleh Jalha, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Srihartini juga membahas tentang peningkatan keterampilan membaca puisi melalui metode modeling pada siswa. Akan tetapi perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam proposal ini fokusnya pada kemampuan deklamasi siswa melalui pemodelan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

D. Kemampuan Deklamasi Siswa

Deklamasi merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dalam pembelajaran bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting. Hal itu disebabkan dalam pelajaran deklamasi merupakan alat untuk menyampaikan informasi seni sastra kepada pihak lain yang paling sering digunakan. Mendeklamasikan puisi atau cerpen bermakna membaca, tetapi membaca tidak sama dengan maksud mendeklamasi. Maksudnya di sini bahwa apapun pengertian membaca tentunya jauh berbeda dengan maksud deklamasi. Bagaiman deklamasi maka dalam bab ini akan dibahas secara detail.

5. Pengertian Deklamasi

Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, “deklamasi diartikan sebagai suatu pembacaan (puisi, sajak), pembacaan, penyampaian, persembahan dan bersyair”.¹⁹ Kata “deklamasi“ dalam bahasa Inggris “*declamation*” yang berarti penyajian sajak yang disertai lagu dan gaya.²⁰ Jadi, deklamasi berarti suatu bacaan yang mengandung kalimat saja atau puisi.

Membaca suatu hasil karya berbentuk puisi disertai lagu dan gerak tubuh sebagai alat bantu dalam pembawaannya. Secara umum, deklamasi merupakan suatu kegiatan membawakan atau menyampaikan puisi atau prosa secara lisan

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: 2008, h. 51.

²⁰ John M. Echols Dan Hassan Sadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 35.

disertai mimik, intonasi, dan gerak jasmaniah yang wajar sesuai konteks makna larik atau yang dituturkan. Aspek-aspek tersebut harus saling menunjang dan atau saling melengkapi dalam menciptakan suasana deklamasi yang dapat memukau para penonton.²¹

Menurut Tarigan, deklamasi adalah suatu alat untuk mengkolaborasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Deklamasi merupakan instrument yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pendengar memahami atau tidak baik bahan pelajaran deklamasi maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mendemonstrasikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.²²

Secara umum, pembahasan deklamasi berkaitan erat dengan puisi, akan tetapi membaca sebuah cerpen dengan lagu atau gerak tubuh juga bisa dikatakan mendeklamasi. Mendeklamasikan puisi atau cerpen bermakna membaca, tetapi membaca tidak sama dengan maksud mendeklamasi. Maksudnya di sini bahwa apapun pengertian membaca tentunya jauh berbeda dengan maksud deklamasi.

Bahan yang dideklamasikan biasanya berupa karya sastra, berupa sajak atau puisi. Tentu saja tidak semua sajak atau puisi dapat dideklamasikan, karena sebelum berdeklamasi kita harus mencari dulu mana sajak, puisi, pantun-pantun yang baik dan menarik untuk dideklamasikan. Supaya orang dapat melakukan

²¹ Moh. Faisal, *Kajian Bahasa Indonesia SD*, (Surabaya: CV Warga, 2011), h. 4.

²² Henry Guntur Tarigan, *Deklamasi Sebagai Satu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1981), h. 15.

deklamasi dengan baik perlu dipersiapkan dan latihan jauh sebelumnya. Semua orang dapat melakukan deklamasi, asalkan tahu cara dan tujuannya.

Walaupun deklamasi dengan puisi memiliki hubungan yang erat, namun ada perbedaan mendasar antara baca puisi dan deklamasi. Bedanya, puisi bisa dilakukan dengan memegang naskah puisi yang dibaca, sedangkan deklamasi dilakukan dengan menghafal sajak yang akan dideklamasikan tersebut. Untuk lebih jelas mengenai perbedaan antara baca puisi dan deklamasi maka Junaedi dalam Faisal, mengemukakan beberapa perbedaan dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pada saat membaca puisi, sipembaca memegang naskah puisi, sedangkan deklamasi tidak memegang naskah puisi sehingga dapat berkonsentrasi dengan baik sambil melakukan gerak jasmaniah secara bervariasi;
- b. Pada saat membaca puisi, jumlah dan panjang puisi yang dibaca lebih banyak daripada pembacaan deklamasi;
- c. Pada saat membaca puisi, faktor suara/intonasi banyak berperan, sedangkan deklamasi selain intonasi yang berperan, faktor mimik dan gestur atau gerak jasmaniah juga ikut berperan.
- d. Pada baca puisi relatif untuk diri sendiri dan orang lain, sedangkan deklamasi semata-mata untuk orang lain.²³

Berdasarkan perbedaan-perbedaan di atas, terlihat jelas antara perbedaan membaca puisi dan melakukan deklamasi, baik dalam proses pelaksanaannya maupun tujuannya. seorang yang melakukan deklamasi disebut “deklamator”.

²³ Moh. Faisal, *Kajian Bahasa Indonesia SD.*, h. 4.

Secara umum, tidak semua orang bisa menjadi deklamator karena untuk menjadi deklamator harus memenuhi beberapa persyaratan. Menurut Ali dalam Faisal, beberapa syarat yang harus dipenuhi seorang pembaca/deklamator puisi adalah sebagai berikut:²⁴

a. Mempunyai Kemampuan Teknis

Kemampuan teknis yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang pembaca atau deklamator puisi yang baik adalah suara yang jelas, vokal yang sempurna, mahir membentuk irama, mampu mengubah warna suara secara menarik.

b. Penguasaan mimik

Seorang deklamator harus memiliki kemampuan mengubah-ubah raut muka yang alamiah dan wajar sesuai makna larik atau bait puisi yang dideklamasikan, mimik marah, mimik takut, mimik terharu, mimik sedih, mimik, heran, dan sebagainya.

c. Penguasaan gestur

Seorang pembaca atau deklamator puisi harus memiliki penguasaan gerak anggota tubuh (gestur) secara reflek dan pantas sesuai isi larik (bait atau baris) puisi yang dideklamasikan. Fungsinya sebagai komplementer (saling melengkapi) bagi pelafalan dan intonasi larik/bait yang dilantunkan.

d. Penguasaan Memahami Puisi dengan Tepat

Salah memahami isi suatu sajak/puisi yang dideklamasikan akan berpengaruh terhadap lafal-intonasi, mimik, dan gerak tubuh yang ditampilkan. Oleh karena itu, seorang pembaca/deklamator puisi harus memiliki

²⁴ Ibid., h. 5.

kemampuan memahami isi, suasana, sikap pengarang yang tersembunyi dalam puisi yang dideklamasikan.

6. Tujuan Pembelajaran Deklamasi

Secara umum, tujuan pembelajaran deklamasi adalah untuk mengutarakan pemikiran atau kebijakan yang terdapat dalam suatu puisi disertai gaya dan gerak tubuh untuk memperkuat penyampaian, sehingga maksud dan nilai-nilai keindahan yang terucap keluar dan di dengar oleh orang lain. Dalam Kanwil Depdikbud dijelaskan tujuan deklamasi yang termuat dalam tujuan penggunaan deklamasi pada proses pembelajaran yang kemudian dijabarkan kedalam tujuan kelas, antara lain:

- a. Siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman dan pesan secara lisan;
- b. Siswa mampu mengungkapkan perasaan secara lisan tanpa harus ada teks dengan jelas dan tepat;
- c. Siswa mampu berinteraksi dan menjalin ekspresi dengan orang lain secara lisan sesuai dengan tingkat usianya;
- d. Siswa memiliki kepuasan dan kesenangan berdeklamasi bahasa Indonesia;
- e. Siswa mampu menampilkan ekspresi secara lisan sesuai dengan konteks dan keadaan serta situasi keadaan;
- f. Siswa mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan, karya sastra dalam berdeklamasi;

- g. Siswa mampu mengungkapkan kembali dengan kata-kata sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya;
- h. Siswa mampu berdeklamasi dan ekspresi kepada orang lain dengan mengkolaborasikan situasi deklamasi resmi/tidak resmi;
- i. Siswa mampu menyampaikan makna dari membaca puisi, deklamasi, dalam berbagai bentuk keterampilan untuk berbagai keperluan dengan memperhatikan tata cara, intonasi, ucapan, lafal yang benar serta tepat guna dalam penyampaian.²⁵

7. Aspek-Aspek dalam Berdeklamasi

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam berdeklamasi agar deklamtor berhasil membawakannya. Menurut Ali dalam Faisal, beberapa aspek yang mesti diperhatikan antara lain:²⁶

a. Pelafalan

Pelafalan yang dimaksud adalah pelafalan bunyi vokal, konsonan secara tepat, misalnya “makan” tidak diucapkan “makang” tetapi “makan”. Di samping itu, pelafalan menyangkut pula dengan masalah kejelasan, yakni pelafalan bunyi vokal, konsonan dengan volume suara yang jelas dan sempurna, misalnya vokal “o” dilafalkan dengan suara yang keras atau jelas serta dengan bentuk mulut yang tidak setengah bundar.

²⁵ Kanwil Depdikbud. *Kurikulum Bahasa Indonesia*. (Semarang: Kanwil Depdikbud, 1994), h. 4.

²⁶ *Ibid.*, h. 5.

b. Intonasi

Intonasi yang dimaksud kaitannya dengan deklamasi puisi bukan hanya berkaitan dengan aspek panjang pendeknya suara (tempo), tinggi rendahnya suara (nada) melainkan juga termasuk keras lembutnya suara (tekanan) dan perhentian suara sejenak (jeda) pada saat mendeklamasikan larik atau bait puisi. Keseluruhan aspek tersebut tentu nampak secara keseluruhan sebagai suatu komponen yang saling berhubungan secara utuh.

c. Ekspresi Wajah (Mimik)

Mimik adalah perubahan raut wajah sesuai konteks makna dan suasana puisi atau prosa yang dibaca. Ekspresi wajah (mimik) dalam deklamasi sastra dapat terdiri atas beberapa macam, antara lain, mimik sedih, mimik marah/tegas, mimik gembira, dan sebagainya.

d. Gestur (Penghayatan)

Yakni kemampuan pembaca menguasai anggota tubuh dalam menggerakkannya secara lentur, refleks namun kelihatan wajar dan alamiah sebagai sarana penunjang.

e. Konversasi (Penampilan)

Berdeklamasi dihadapan khalayak penonton secara langsung, pada hakikatnya deklamator sedang berkomunikasi dengan penikmat itu sendiri. Artinya, deklamator selayaknya memperhatikan sikap yang dapat menumbuhkan suasana simpatik dan keakraban antara dirinya dengan khalayak penonton, misalnya penciptaan kontak lewat pandangan mata, pengaturan posisi tubuh, pengaturan gerak-gerik tubuh secara wajar.

Berdasarkan beberapa aspek di atas, disimpulkan bahwa puisi yang tepat untuk dideklamasikan adalah puisi yang mampu memberikan sebuah rasa pada pembaca sehingga pembaca mampu membawakannya dengan baik. Pembaca akan mendalami isi dari puisi tersebut sehingga pendengar akan bisa merasakan secara langsung situasi yang ada di dalam puisi tersebut. Jika dicontohkan, maka banyak sekali contoh puisi-puisi dari penyair terkenal seperti W.S Rendra, Taufik Ismail, dan Sutardji dengan gaya pembacaan puisi mereka yang dapat memberikan motivasi dan imajinasi kepada siswa sehingga mereka dapat mencontoh dari apa yang diberikan oleh penyair-penyair tersebut lewat puisinya.

8. Deklamasi Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri seseorang. Melalui bahasa, setiap orang dapat menunjukkan sudut pandang dan pemahamannya terhadap suatu hal, asal usul bangsa dan negara, pendidikan, bahkan sifat setiap orang. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa Indonesia sudah digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia mulai dari Sabang sampai Meuroke. Akan tetapi perlu dijelaskan secara detail pengertian dari bahasa.

Menurut Rohmani Nur Indah dan Abdurrahman, bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang memiliki daya ekspresi dan informasi yang besar. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia karena dengan bahasa, manusia bisa menemukan kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari,

orang sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Dengan kata lain, dimana aktivitas terjadi, disana pula aktivitas bahasa terjadi pula.²⁷

Menurut Abdul Chaer, bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain yang sekaligus bersifat sistematis. Artinya, bahasa bukan merupakan suatu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (fonologi, sintaksis, dan leksikon). Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya.²⁸

Bahasa Indonesia, penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari akan selalu disesuaikan dengan situasi dan sikap pembicara terhadap lawan bicara (pendengar). Dalam komunikasi tersebut antar orang yang terlibat dalam komunikasi terjadi kontak batin yang menjadikan orang-orang yang berkomunikasi memilih bahasa yang tepat digunakan dalam komunikasi tersebut. Oleh karena itu diperlukan tingkatan bahasa untuk mengantisipasi beraneka ragam tingkatan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural, dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim. Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara. Pantomim adalah sebuah cara komunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh)

²⁷ Rohmani Nur Indah dan Abdurrahman, *Psikolinguistik, Konsep & Isu Umum*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 46.

²⁸ Abdul Chaer, *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 30.

dengan makna yang berbeda beda.²⁹ Selanjutnya, dalam kajian bahasa Indonesia juga membicarakan puisi yang berkaitan erat dengan deklamasi.

E. Keterampilan Deklamasi dalam Membaca Puisi

1. Keterampilan Membaca Puisi

Membaca (*reading*) adalah kemampuan untuk memahami diskursus tertulis. Anak-anak tidak bisa dikatakan membaca jika mereka hanya bisa membaca kata, seperti dalam taman kanak-kanak.³⁰ Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Sama seperti keterampilan berbahasa lainnya, kemampuan membaca puisi perlu dilatih agar dapat tercapai dengan baik. Membaca membutuhkan penguasaan aturan dasar dalam fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.³¹ Tarigan mendefinisikan membaca sebagai metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi atau mengkomunikasikan makna yang terkandung pada lambanglambang.³²

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sukirno menyatakan perbedaan pemahaman terhadap maksud mendeklamasikan dengan membaca puisi atau membaca cerpen dalam penggunaan alat bantu yang puitis dan seirama dengan bacaan. Oleh karena itu, membaca puisi dalam bentuk deklamasi merupakan bagian dari membaca indah. Dalam hal ini membaca yang menggunakan unsur

²⁹ Erisa Kurniati, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.3 Tahun 2017.*

³⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-5, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 422.

³¹ *Ibid.*, h. 422.

³² H. G. Tarigan, *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV Angkasa, 2008), h. 7-8.

gerak, berupa unsur yang memberikan kesan keindahan dalam pembacaan tetaplah kegiatan yang memperhatikan secara teknis suatu bacaan.³³

Berdasarkan berbagai pengertian membaca atau membaca puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca puisi adalah kegiatan membaca atau mengkomunikasikan sebuah ide, gagasan dan pesan sang penyair yang ada dalam sebuah puisi kepada pendengar secara puitis, dan menggunakan unsur gerak untuk memberikan keindahan dalam penyampaiannya sehingga menimbulkan makna bagi pembaca maupun pendengar. Sedangkan maksud keterampilan berdeklamasi dalam membaca puisi dalam penelitian ini adalah kegiatan melisankan sebuah karya sastra puisi dengan menggunakan unsur-unsur intonasi, volume dan ekspresi wajah sesuai dengan penilaian kemampuan membaca puisi dalam silabus (materi yang diajarkan).

2. Puisi

Puisi adalah karangan yang menggunakan kata-kata yang indah dan banyak makna.³⁴ Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, matra, serta penyusunan larik dan bait.³⁵ Puisi juga dapat diartikan sebagai karangan bahasa yang khas memuat pengalaman yang disusun secara khas pula.³⁶ Kesimpulannya, puisi adalah karya sastra yang padat dan sarat akan makna.

Puisi adalah sebuah karya sastra yang menitikberatkan pada keindahan bahasa dan memiliki sebuah makna tertentu. Puisi bisa juga sebagai bentuk

³³ Sukirno, *Terampil Membaca Nyaring untuk yang Ingin Terampil Membaca Teknik dan Membaca Indah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 236.

³⁴ E. Kosasih, *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (Jakarta: PT Perca, 2008), h. 62.

³⁵ Suprpto, *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Offset Indah, 1991), h. 65.

³⁶ Sumardi, dkk., *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983), h. 3.

curahan ide, gagasan dan isi hati seseorang yang menggunakan keindahan bahasa agar mampu menyentuh hati pembacanya. Sebuah puisi biasanya sangat kuat dalam pilihan kata yang digunakan, hal tersebut bertujuan agar puisi yang ditulis memiliki makna yang dalam. Dapat disimpulkan bahwa puisi adalah hasil karya sastra berupa curahan ide, gagasan dan isi hati seseorang menggunakan keindahan bahasa yang bermakna agar dapat menyentuh hati pembacanya.

Seperti karya sastra lainnya, puisi juga terdiri atas unsur-unsur yang turut membangun karya tersebut. Unsur dalam puisi terbagi menjadi dua, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik suatu puisi meliputi struktur fisik dan struktur batin:

a. Struktur Fisik

1) Perwajahan Puisi (Tipografi)

Tipografi adalah pengaturan dan penulisan kata, larik, dan bait dalam puisi.³⁷ Tipografi juga merupakan cara seseorang membentuk tulisan puisinya, sehingga memiliki keindahan serta makna tersendiri. Contoh tipografi adalah sebagai berikut:

AKU

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
dari kumpulannya terbang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerajang
Luka dan bisa kubawa berlari

³⁷ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h. 113.

Berlari
 Hingga hilang pedih peri
 Dan aku akan lebih tidak peduli
 Aku mahu hidup seribu tahun lagi

Karya: Chairil Anwar, March 1943

TAPI

aku bawakan bunga padamu
 tapi kau bilang masih
 aku bawakan resah padamu
 tapi kau bilang hanya
 aku bawakan darahku padamu
 tapi kau bilang cuma
 aku bawakan mimpiku padamu
 tapi kau bilang meski
 aku bawakan dukaku padamu
 tapi kau bilang tapi
 aku bawakan mayatku padamu
 tapi kau bilang hampir
 aku bawakan arwahku padamu
 tapi kau bilang kalau
 tanpa apa aku datang
 padamu-wah !

Karya: Sutardji Calzoum Bachri³⁸

Jika dilihat dari tipografi pada puisis di atas bisa kita simpulkan bahwa perwajahan puisi tersebut menggambarkan sebuah pertentangan antara “aku” dan “kau” sehingga apa pun yang dibawa oleh “aku” selalu kandas dan terjatuh (tak bermakna) di mata “aku” seperti digambarkan dalam baris puisi yang anjlok ke bawah dan menyorok ke dalam. Tipografi barisnya yang anjlok dan menyorok ke dalam seolah menggambarkan bahwa apa yang dimiliki “aku” sangat diremehkan, tidak ada apa-apanya dalam pandangan “kau”. Selain itu,

³⁸ <https://www.brilio.net/cinta/8-puisi-cinta-karya-sastrawan-tanah-air-ini-bakal-buatmu-klepek-klepek-1612197.html#> diakses tanggal 04 September 2019.

dengan adanya pemisahan antara baris “aku” dan “kau”, seolah menggambarkan bahwa percakapan dalam puisi itu terjadi dialog antara dua orang, baik antara seorang Budak dengan Tuannya, maupun Hamba dengan Tuhannya. Hal itu menggambarkan bahwa seorang hamba dengan Tuhannya tidak akan pernah sejajar.³⁹

2) Diksi

Diksi adalah kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).⁴⁰ Jadi dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh seorang pengarang dalam menulis puisi. Diksi yang baik adalah diksi yang berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca atau pendengar. Dalam hal penggunaan diksi, ada dua jenis puisi yang bisa diidentifikasi, yaitu;

- a) Puisi diafan disebut juga puisi transparan. Artinya pembaca dapat dengan mudah mengetahui isi atau maksud puisi yang dibacanya. Namun, bukan berarti puisi ini miskin makna perenungan filosofis, puisi ini tetap memiliki makna yang mendalam;
- b) puisi prismatis, yaitu puisi-puisi yang menggunakan diksi-diksi metaforis yang perlu perenungan intens untuk memahami maknanya.⁴¹

³⁹ Suprpto, *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia.*, h. 114.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia.*, h. 87.

⁴¹ Heru Kurniawan dan Sutardi, *Penulisan Sastra Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 27.

3) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan unsur pembangun yang penting dalam puisi. Gaya bahasa yang dimaksud antara lain simile, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, ironi, metonimia, sinekdok, eufimisme, anafora, antitesa, alusio, klimaks, dan antiklimaks.⁴²

a) Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesarbesarkan sesuatu hal.⁴³ Contoh: *Kemarahanku sudah mnjadi-jadi hingga hampir meledak aku.*

b) Persamaan (*Simile*)

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit.⁴⁴ Yang dimaksud perbandingan bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lan. Contoh: *kikirnya seperti kepiting batu, bagai air di daun talas.*

c. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.⁴⁵ Contoh: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinder mata,* dan sebagainya.

d. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah

⁴² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Cet. Ke-20 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 113.

⁴³ *Ibid.*, h. 135.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 138.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 139.

memiliki sifat-sifat kemanusiaan.⁴⁶ Contoh: *matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana.*

e. Ironi

Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian katakatanya.⁴⁷ Contoh: *Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!*

4) Musikalitas

Musikalitas adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengucapan bunyi.⁴⁸ Unsur musikalitas meliputi rima dan bunyi. Sedangkan bunyi adalah unsur yang digunakan tidak semata-mata hanya sebagai hiasan, melainkan sebagai pendukung maksud atau jelmaan rasa.⁴⁹ Sehubungan dengan unsur bunyi maka ada dua macam bunyi yakni bunyi yang mengkonotasikan kekerasan, kekejaman, kekerasan, dan bunyi-bunyi yang mengkonotasikan kehalusan, indah, kecil, rapi, dan sejenisnya. dalam puisi, tanpa adanya unsur tersebut maka sebuah puisi bisa saja menjadi hambar.

a. Struktur Batin

1) Tema

Tema adalah pokok persoalan atau pokok pikiran yang mendasari terbentuknya sebuah puisi.⁵⁰ Jadi, tema adalah gagasan pokok yang menjadi

⁴⁶ *Ibid.*, h. 140.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 143.

⁴⁸ Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1993), h. 109. 24.

⁴⁹ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 74.

⁵⁰ Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia.*, h. 85.

dasar dari terbentuknya puisi dan merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang. Untuk dapat menangkap tema sebuah puisi, pertama kali yang harus dilakukan adalah membaca puisi itu berkali-kali sampai tahu betul hubungan antar kata dalam puisi tersebut.

2) Amanat atau pesan

Amanat atau pesan adalah sesuatu yang hendak disampaikan oleh penyair kepada pembaca lewat puisinya.⁵¹ Bedanya dengan tema, kalau tema adalah persoalan yang dikemukakan sedangkan amanat adalah sesuatu yang hendak disampaikan lewat persoalan itu. Amanat biasanya berada di balik tema, karena itu penafsiran terhadap amanat sangat subjektif. Namun kesubjektifan itu dapat diperkecil dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pribadi penyairnya.

3. Syarat-Syarat Mendeklamasikan Sebuah Puisi

Adapun syarat-syarat yang ditentukan ketika hendak mendeklamasikan sebuah puisi adalah:

a. Pemahaman

Pemahaman adalah sampai sejauh mana interpretasi seseorang tentang maksud suatu puisi.⁵² Penafsiran dan pemahaman, memang dua hal yang sejalan. Penafsiran yang salah akan melahirkan pemahaman yang salah juga. Seorang pendeklamasi yang belum paham (mengerti) isi atau maksud sebuah puisi, tidak mungkin dapat mendeklamasikannya dengan baik.

⁵¹ *Ibid.*, h. 101.

⁵² B. P. Situmorang, *Puisi dan Metodologi Pengajarannya* (Medan: Nusa Indah, 1974), h. 50.

b. Peresapan

Sebuah puisi yang hendak dideklamasikan haruslah diresapkan benar-benar dalam hati, sehingga seolah-olah menjadi milik pendeklamasi sendiri. Pendeklamasi bertugas sebagai juru bicara yang harus dapat meyakinkan si pendengar, maka tanpa peresapan yang sebaik-baiknya, tidak akan mungkin dapat meyakinkan hati orang lain.⁵³

c. Ekspresi

Kemampuan mengekspresikan suatu puisi menjadi faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya seorang penyair membawa para pendengar atau penontonnya hanyut kedalam puisi tersebut.⁵⁴ Apabila seorang penyair gagal membawa penonton hanyut ke dalam puisi tersebut, maka perlu dipertanyakan kembali kemampuannya dalam menghidupkan dan menyajikan suatu puisi. Pada kegiatan membaca puisi di dalam kelas, seringkali siswa sudah mampu menafsirkan dan memahami sebuah puisi, hanya saja terbentur pada cara membawakannya atau dalam hal ini mengekspresikannya.

Untuk hal tersebut perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1) Daya hafal

Setiap pendeklamasi puisi haruslah mempunyai daya hafal yang sebaik-baiknya. Kegagalan dalam daya hafal, merupakan kegagalan pula dalam deklamasi.⁵⁵ Sebuah deklamasi sebenarnya dapat dilakukan dengan mempergunakan catatan. Akan tetapi penggunaan catatan akan sangat mengganggu apabila saat medeklamasikan sebuah puisi berulang kali

⁵³ *Ibid.*, h. 50.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 52.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 52.

pendeklamasi melihat ke arah catatan. Hal tersebut seakan-akan pendeklamasi belum dapat memahami dan meresapi puisi yang dibacakan.

2) Pengucapan

Salah satu hal yang sangat penting mendapat perhatian pada setiap kesempatan berdeklamasi ialah ucapan. Pengucapan ini tidak terpisahkan dengan intonasi. Dari ucapan dan intonasi seseorang akan dengan cepat menilai apakah seseorang mampu untuk berdeklamasi atau tidak.⁵⁶

3) Irama

Tak terpisahkan pula dengan pengucapan dan intonasi ialah irama. Berbicara mengenai tinggi rendah suara, keras lembut suara, panjang pendek suara berarti membahas tentang irama. Jadi apa yang disebut ritme, metrum, dan tempo, termasuk di dalamnya. Sesungguhnya ketiga unsur ini tak pernah terpisahkan ketika membaca kalimat. Irama merupakan faktor yang utama untuk menghidupkan puisi sebab irama merupakan jiwa pendeklamasian puisi.⁵⁷

Tanpa irama yang baik, pastilah seorang pendeklamasi tidak akan mungkin berhasil dalam deklamasi. Dalam hal ini seorang pendeklamasi haruslah mengetahui, pada bagian-bagian mana suara perlu dikeraskan, ditinggikan, atau dilambatkan. Sebab irama yang *monotone* tidak akan berhasil menghidupkan sebuah puisi.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*, h. 54.

d. Batas sintaksis

Batas perhentian suara (sintaksis) ini sangat penting agar jelas pada bagian-bagian mana seorang berhenti untuk menarik nafas, hingga pokok-pokok dalam puisi itu jelas dikemukakan.⁵⁸ Hal ini dapat disiasati dengan memberi tanda terlebih dahulu dimana saja ia harus berhenti, sehingga apa yang ingin disampaikan penciptanya tidak kacau balau.

e. Mimik

Mimik merupakan petunjuk apakah seseorang sudah benar-benar dapat menjiwai puisi dengan sebaik-baiknya.⁵⁹ Setelah puisi itu benar-benar meresap ke dalam jiwa seorang pendeklamasi akan dengan mudah terlihat dari mimiknya. Harmonisasi antara mimik dan isi puisi merupakan puncak keberhasilan deklamasi. Pada saat seperti inilah sering orang terpesona sebab sungguh-sungguh merupakan suatu yang mengharukan. Mimik ini jelas tidak dapat dibuat-buat dan diatur sebelumnya, tetapi biasanya keluar menurut kewajaran secara spontan.

f. Gerak-Gerik

Gerak-gerak dalam deklamasi walaupun bukan keharusan tapi sangat sering menolong untuk menjiwai dan menghidupkan sebuah puisi.⁶⁰ Pada saat siswa berdeklamasi seringkali setiap kalimat yang diucapkan selalu diikuti dengan gerakan malah sering pula sebelum suaranya keluar, sudah lebih dahulu

⁵⁸ *Ibid.*, h. 54.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 55.

⁶⁰ Moha Junaedie, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Ujung Pandang: CV Putra Maspul, 1994), h. 7.

ada gerakan tangan atau kaki, sehingga puisi yang dideklamasikan hanya dipergunakan sebagai bahan permainan yang humoris.

F. Teori Pemodelan

1. Pengertian Pemodelan

Teknik Pemodelan merupakan teknik mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Teknik pemodelan dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Dalam melaksanakan pemodelan, guru harus sudah yakin bahwa seluruh siswa dapat memperhatikan dan mengamati terhadap objek yang akan dimodelkan. Sebelum proses pemodelan, guru harus mempersiapkan alat-alat yang digunakan dalam pemodelan tersebut.

Guru diuntut menguasai bahan pelajaran serta mengorganisasi kelas, jangan sampai guru terlena dengan pemodelannya tanpa memperhatikan siswa secara menyeluruh. Menurut Asra, pemodelan yaitu menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan proses dan hasil belajar jika dalam pembelajaran guru menyajikan dalam bentuk suatu model, bukan hanya berbentuk lisan. Siswa akan mampu mengamati dan mencontoh apa yang ditunjukkan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya menunjukkan hal-hal yang penting dan mudah diterima siswa”.⁶¹

Menurut Priska, metode pemodelan adalah metode mengajar yang menggunakan alat peraga untuk memperjelas atau memperlihatkan sesuatu kepada

⁶¹ Sumiati dan Asra, *Teknik Pembelajaran yang Efektif di Gunakan Dalam Pembelajaran di SD*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 16.

siswa berkenaan dengan bahan pelajaran. Dalam metode ini guru memberikan sebuah model secara langsung dari bacaan, gerakan dan penghayatan guru, misalnya saat membacakan puisi karya Chairil Anwar. Dari contoh yang ditunjukkan guru, siswa akan mengetahui bagaimana cara deklamasi yang baik dengan memperhatikan teknik-tekniknya.⁶²

Dahulunya, teori pemodelan berasal dari teori modelling Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Modelling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.⁶³ Dalam hal ini siswa dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya (misalnya guru) untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sipemodel.

Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani (model) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang ditiru. Pada anak normal proses peniruan dapat dilakukan dengan mudah. Namun, pada anak yang tidak normal, seperti autisme, disabilitas dan sebagainya maka sulit bagi mereka untuk meniru orang lain.

Prosedur pemodelan adalah proses dimana yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa yang diteladani, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku

⁶² Priska Megarini, *Keefektifan Metode Pemodelan dalam Peningkatan Keterampilan Berdeklamasi Pada Siswa Kelas x SMA Negeri 1 Saradan*, Program Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, h. 3.

⁶³ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 176.

subjek pengamatan tindakan untuk ditiru atau diteladani.⁶⁴ Dalam pemodelan perilaku peserta diberi contoh cara bertingkah laku dalam menghadapi interaksi tertentu langkah demi langkah.

2. Penerapan Teknik Pemodelan

Adapun langkah-langkah teknik pemodelan menurut Bandura dalam Heri Rahyubi, adalah sebagai berikut:⁶⁵

a. Proses Atensi (Proses Perhatian/*Attention Processes*).

Proses perhatian adalah saat seseorang memperhatikan sebuah kejadian atau perilaku. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model atraktif dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat. Misalnya guru atau model memberi contoh kegiatan tertentu (demonstrasi) di depan siswa sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. Peserta didik melakukan observasi terhadap keterampilan guru (model) dalam melakukan kegiatan tersebut dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Guru bersama-sama peserta didik mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Tujuan diskusi ini adalah untuk mencari kekurangan dan kesulitan peserta didik dalam mengamati langkah-langkah kegiatan yang disampaikan oleh model dan untuk melatih peserta didik dalam menggunakan lembar observasi.

b. Proses Retensi (Proses Peringatan/*Retention Process*).

Proses peringatan (retensi) adalah kemampuan mengingat ketika seseorang telah memperhatikan suatu model dan perilakunya. Misalnya guru menjelaskan

⁶⁴ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, h. 177.

⁶⁵ Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Nusa Media, 2012), h. 106-108.

struktur langkah-langkah kegiatan (demonstrasi) yang telah diamati oleh peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk menekankan langkah-langkah tertentu yang dianggap penting berdasarkan apa yang telah disajikan.

c. Proses Reproduksi Motorik (*Motoric Reproduction Processes*)

Proses reproduksi motorik merupakan kegiatan yang menirukan kembali apa saja yang telah disimpan di otak. Misalnya peserta didik ditugasi untuk menyiapkan langkah-langkah kegiatannya sendiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah dicontohkan. Selanjutnya hasil kegiatan disajikan dalam bentuk unjuk kerja yang akan memberikan refleksi pada saat unjuk kerja dilakukan secara bergiliran.

d. Proses Penguatan dan Motivasi (*Reinforcement and Motivational Processes*)

Belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk menyimak tingkah laku sang model. Misalnya pada saat unjuk kerja, siswa yang lain diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatannya. Sebagai bentuk apresiasi, berupa penghargaan dari teman sejawat.

e. Proses Reprerentasi (*Representation Processes*)

Tingkah laku yang akan ditiru, harus disimbolisasikan dalam ingatkan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi. Dalam bentuk verbal untuk mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan dicoba untuk dilakukan sedangkan dalam bentuk imajinasi untuk melatih secara simbolik apa yang dipikirkan tanpa melakukannya secara fisik.

f. Proses Peniruan Tingkah Laku (*Behavior Production Processes*)

Sesudah mengamati dengan penuh perhatian dan memasukkannya ke dalam ingatan, maka orang akan bertindak laku. Mengubah dari gambaran pikiran menjadi tingkah laku sehingga menimbulkan kebutuhan evaluasi.

3. Metode Pemodelan dan Penerapannya dalam Pembelajaran Berdeklamasi

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “methodos” yang terbagi dari dua suku kata “metha” berarti melalui atau melewati dan “hodos” berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁶⁶ metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan, yaitu dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi sendiri.

Sedangkan pemodelan sebagaimana yang dijelaskan di atas yaitu hal-hal yang berkaitan dengan model atau contoh, pola, atau acuan. Pemodelan atau modeling adalah suatu bentuk belajar yang mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Modeling dapat dipakai untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan akademik dan motorik. Konsep tersebut dapat dimaknai bahwa pemodelan adalah kegiatan belajar dengan cara menyaksikan tingkah laku orang lain.

Dalam aktivitas pemodelan, guru akan memodelkan atau memberi contoh mengenai cara melakukan suatu keterampilan, sedangkan peserta didik akan

⁶⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40.

mengobservasi dan meniru tingkah laku guru. Ada dua jenis pemodelan menurut Asrori, yaitu model langsung dan model simbolik.⁶⁷ Model langsung berarti seseorang meniru perilaku orang lain secara langsung kepada subjek yang ditiru.

Misalnya, materi puisi pada Sekolah Dasar (SD) di kelas IV sebenarnya masih sangat sederhana dan mendasar yaitu dari melengkapi puisi berdasarkan gambar, menulis puisi sederhana, menuliskan kembali puisi dengan bahasa yang baik, dan membaca puisi dengan lafal, artikulasi dan intonasi yang benar. Secara umum materi puisi dan Bahasa Indonesia pada umumnya disajikan secara tematik sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Dari sekian banyak teknik pembelajaran yang digunakan, teknik pembelajaran yang dipilih untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran deklamasi puisi adalah dengan menggunakan teknik pemodelan. Teknik ini dirancang agar siswa termotivasi dan terlatih dalam membaca puisi. Menurut Jalha, dengan menggunakan teknik pemodelan siswa secara langsung mempragakan tatacara membaca puisi dengan baik dan benar sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru.⁶⁸

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa peluang keberhasilan belajar membaca tidak hanya dimiliki oleh siswa yang berkemampuan tinggi saja, tetapi siswa yang memiliki kemampuan sedang, dan bahkan untuk siswa yang memiliki tingkat kemampuan rendah juga dapat meraih keberhasilan walaupun tidak bisa menyamai secara tuntas siswa yang kemampuannya tinggi. Sehingga untuk memperoleh hasil pembelajaran yang

⁶⁷ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), h. 24.

⁶⁸ Jalha, Peningkatan kemampuan siswa kelas IV SD Inpres 2 Kasimbar membaca puisi melalui teknik pemodelan, *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 1*, h. 170.

optimal, dalam pembelajaran yang semestinya menggunakan metode yang memungkinkan keterlibatan siswa secara maksimal, didukung dengan penggunaan media yang tepat. Kegiatan pembelajaran yang disertai dengan penggunaan media yang tepat sekaligus dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian dengan menerapkan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi di kelas IV SD Inpres 2 Kasimbar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan aktivitas pembelajaran dengan teknik pemodelan dapat memainkan banyak peran dalam pengajaran, selain itu memberikan motivasi terhadap siswa dengan hasil belajar yang rendah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta penyimpanan materi lebih lama.⁶⁹

Menurut Yuyu M. Binol, dkk, teknik pemodelan sendiri memiliki kelebihan dan kekurangannya, dimana kelebihan utama dari teknik pemodelan ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan inspirasi, ide, kreativitas, dan seluruh sikap intelektual pada dirinya. Serta dapat melukiskan bentuk dan keadaan yang sebenarnya dan juga dapat menghilangkan kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun kekurangan dari teknik pemodelan yaitu kurang efisien (tepat) dalam kegiatan belajar mengajar karena terbatasnya waktu dalam mengajar.⁷⁰

Yuyu M. Binol dkk, menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dari siklus I yaitu dari 12 siswa ada 10 orang yang tuntas dan ada 2 orang siswa yang tidak tuntas dengan

⁶⁹ *Ibid.*, h. 185.

⁷⁰ Yuyu M. Binol, Ali Karim, dan Efendi, Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Teknik Pemodelan Siswa Kelas IV SDN 05 Bunobogu, *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 5 No. 4, h. 68.

kriteria baik, meningkat pada siklus II yaitu seluruh siswa tuntas dengan kriteria sangat baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas IV SDN 05 Bunobogu.⁷¹

Kedua hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa teknik pemodelan dapat dijadikan alternatif dalam membaca puisi (deklamasi). Kedua penelitian di atas merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan berbagai hal yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari suatu penelitian. Untuk membaca puisi dengan cara berdeklamasi dalam pelajaran bahasa Indonesia yang baik siswa harus memperhatikan kriteria yang ditentukan, yaitu ketepatan lafal, intonasi, penghayatan (ekspresi) dan penampilan.

⁷¹ *Ibid.*, h. 82.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung pada Tahun Ajaran 2019/2020. Adapun penjadwalannya adalah sebagai berikut: 1. Observasi awal dan penulisan bab 1, 2 dan 3 pada bulan Agustus-September 2019, pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2019 s/d Januari 2020. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan selama 4 (empat) bulan. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di MIN 4 Langsa dikarenakan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan deklamasi siswa melalui pemodelan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat atau disebut responden. Menurut Arikunto, subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian juga disebut dengan sumber data.⁷² Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan dari responden. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di MIN 4 Kota Langsa.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. Ke. 11, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 114.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran. Fokus Penelitian Tindakan Kelas pada siswa atau proses pembelajaran di kelas. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.⁷³

Menurut Hopkins dalam Masnur Muslich, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dan praktik pembelajaran.⁷⁴

PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan refleksi, dan dilakukan minimal dalam dua siklus. Pada tahap persiapan dibuat dibuat skenario kegiatan, jadwal waktu, tempat serta sarana pendukung lainnya seperti lembar observasi dan tes.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi: tahap persiapan, diagnostik, perencanaan tindakan kelas, untuk memecahkan masalah. Prosedur penelitian tindakan kelas ini yakni: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan

⁷³ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 45.

⁷⁴ Masnur Muslich, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Itu Mudah*, Cet.Ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 8.

tindakan kelas (*action*), (3) observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*) dalam setiap siklus.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono mengatakan bahwa, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁷⁵ Pengumpulan data dalam sebuah penelitian dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik dengan eksperimen, diskusi, dan lain-lain. Untuk menghimpun data, maka digunakan instrumen penelitian. Adapun instrumen penelitian ini menggunakan observasi, unjuk kerja dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk melihat dari dekat tentang kegiatan yang dilakukan. Dimana objek penelitian bersifat perilaku terhadap tindakan manusia, fenomena alam dan proses kerja.⁷⁶ Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, aktivitas belajar, dan respons siswa dalam belajar. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Oleh karena itu, observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu, melakukan pengamatan langsung kepada objek penelitian, yaitu guru dan siswa.

Instrumen observasi menggunakan lembar observasi (dilampiran) untuk mengumpulkan data mengenai unjuk kerja (sebagai model deklamasi) dan aktivitas belajar siswa selama Penelitian Tindakan Kelas dalam meningkatkan

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Cet. 7, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 308.

⁷⁶ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Cet. Ke-7, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h.76

kemampuan deklamasi membaca puisi melalui pemodelan pada siswa kelas IV MIN 4 Kota Langsa.

2. Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja adalah proses pengumpulan data dengan cara pengamatan yang sistematis untuk membuat keputusan secara individu. Penilaian unjuk kerja digunakan terhadap suatu tugas yang membutuhkan respon nonverbal. Penilaian unjuk kerja dalam dunia pendidikan sudah banyak digunakan terutama untuk bidang studi teknologi, ilmu-ilmu alam, matematika, ekonomi, dan bahasa. Melalui penilaian ini akan diperoleh informasi tentang apa yang sudah dicapai dan yang belum dicapai.⁷⁷

Dalam penelitian ini, penilaian unjuk kerja merupakan suatu penilaian dengan cara mengamati kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Penilaian ini digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi yang dimiliki siswa dalam berdeklamasi puisi. Unjuk kerja yang diberikan adalah mempraktekkan deklamasi puisi, penilaian yang diambil oleh guru/peneliti seperti ketepatan pelafalan, intonasi, penghayatan dan penampilan siswa selama mempraktekkan deklamasi puisi di kelas. Lembar unjuk kerja dilampirkan di RPP.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melihat aktivitas belajar siswa dalam berdeklamasi membaca puisi di kelas IV MIN 4 Kota Langsa. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini meliputi profil madrasah, jumlah guru,

⁷⁷ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2008), h. 22.

jumlah siswa dan foto-foto siswa selama proses penelitian tindakan kelas berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan begitu untuk menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan metode observasi dan tes disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan. Setelah diperoleh data-data dari hasil penelitian yang dilakukan dikelas IV yaitu yang terdiri atas *pre test* dan *post test*, kemudian akan dilakukan analisis data dari data yang telah terkumpul tersebut.

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis sehingga diperoleh hasil refleksi dari kegiatan tes yang dilakukan. Yang dimaksud refleksi adalah mengulas data secara kritis, terutama yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tindakan kelas, baik pada diri siswa, suasana kelas, maupun pada diri guru.⁷⁸ Untuk memperkuat hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan digunakan data yang berasal dari data observasi. Hasil dianalisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Selanjutnya penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang menunjukkan proses yang memberikan pemaknaan secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu tentang aktivitas belajar

⁷⁸ Masnur Muslich, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Itu Mudah ...*, h. 92.

siswa dalam melakukan deklamasi. Data aktivitas siswa dan guru diperoleh dari hasil observasi dan analisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Perilaku
 F = Frekuensi gejala yang nampak
 N = Skor maksimal
 100 = Bilangan tetap.⁷⁹

Tabel 3.1.
 Kriteria Interpretasi Hasil Observasi Praktik (Psikomotorik) Siswa⁸⁰

No	Tingkat Keberhasilan Dalam Skala Nilai	Kategori
1	86 – 100	Sangat Baik
	81 – 85	
2	76 – 80	Baik
	71 – 75	
3	66 – 70	Cukup
	61 – 65	
4	56 – 60	Kurang
	51 – 55	
5	46 – 50	
	0 – 45	

Selanjutnya, rekapitulasi nilai pada proses pembelajaran deklamasi melalui pemodelan pada kelas IV MIN 4 Kota Langsa yang terdiri dari ketepatan pelafalan, intonasi, penghayatan dan penampilan pada siklus I dan siklus II dihitung nilai rata-rata nya selanjutnya dibuat hasil rekapitulasi nilai tersebut. Berikut rumus rata-rata yang digunakan.

Ketuntasan belajar siswa pada praktek deklamasi puisi secara klasikal dihitung menggunakan rumus:

⁷⁹ Zainal Aqib, Penelitian Tindakan Kelas, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2009), h. 41.

⁸⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permedikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), h. 131.

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100^{81}$$

Tabel 3.2.
Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran Siswa dan Guru dalam %

No	Konversi Nilai Hasil Observasi	Kategori
1	86 – 100 %	Sangat Tinggi
2	71 – 85 %	Tinggi
3	56 – 70 %	Sedang
4	41 – 55 %	Rendah
5	< 40 %	Sangat Rendah
	Rentang 15 %	

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara individual dan klasikal. Ketuntasan belajar secara individual didapat dari KKM untuk pembelajaran tematik ditetapkan sekolah yaitu siswa dinyatakan tuntas jika telah mendapatkan nilai sekurang-kurangnya 74 dan di bawah 74 dinyatakan belum tuntas. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu mengukur tingkat keberhasilan ketuntasan belajar siswa menyeluruh. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Jumlah Siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{Siswa mengikuti tes}} \times 100 \%$$

P = Persentase ketuntasan

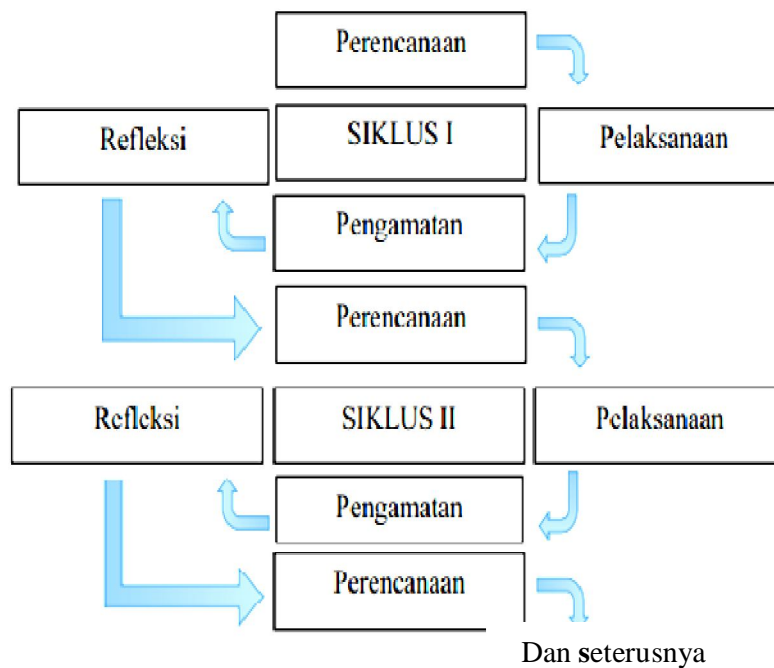
Ketuntasan belajar klasikal dinyatakan berhasil jika persentase siswa yang tuntas belajar atau siswa yang mendapat nilai ≥ 70 jumlahnya lebih besar atau sama dengan 85 % dari jumlah siswa seluruhnya. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjutan dalam

⁸¹ Masnur Muslich, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*., h. 62.

pertemuan dan siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran atau bahkan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan metode pembelajaran yang tepat.

F. Prosedur Penelitian

Di dalam penelitian ini, prosedur penelitian dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus secara berdaur ulang, yaitu: dengan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), mengobservasi (*observation*), dan melakukan refleksi (*reflection*), dan seterusnya sampai adanya peningkatan yang diharapkan tercapai. Berikut prosedur Pelaksanaan Tindakan Kelas.⁸²



Gambar 3.1.

Model Penelitian Tindakan Kelas oleh Hopkins

⁸² Masnur Muslich, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, h. 149-163.

Secara rinci pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

Siklus I

Kegiatan pada siklus pertama diawali dengan pembuatan perangkat pembelajaran secara kolaboratif partisipatif antara guru dengan peneliti, kemudian rencana kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pemodelan, agar efisien dan efektif guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Perencanaan

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan oleh peneliti bersama guru adalah menyiapkan perangkat pembelajaran. Kemudian dilanjutkan menyiapkan instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berupa soal tes unjuk kerja serta penilaiannya. Instrumen non tes berupa lembar panduan observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Pemberian tes atau penilaian terhadap kemampuan deklamasi siswa dalam membaca puisi.

2. Pelaksanaan

Tahap ini adalah pelaksanaan dari perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam siklus pertama ini, kegiatan awal yang dilakukan guru adalah memahami karakteristik siswa dan cara belajar siswa dalam menerapkan deklamasi melalui pemodelan yang dilakukan oleh guru. Pada tahap pelaksanaan (kegiatan inti) ini sebagaimana pembelajaran yang biasa dilakukan di setiap sekolah, seperti: eksplorasi (penjelajahan atau pencarian), elaborasi (penjajakan lebih cermat), konfirmasi (pembenaran).

3. Observasi (Pengamatan) dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh teman/guru sebagai mitra kolaborator/partner kerja yang berfungsi sebagai penilai aktivitas belajar siswa dan kinerja guru. Kolaborator mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Observasi terhadap kegiatan belajar dilakukan pada saat implementasi untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran. Pada akhir siklus pertama diakhiri dengan tes. Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

- a. Siswa mampu berdeklamasi sesuai dengan lafal yang baik, yaitu pengucapan lafal sesuai dengan bunyi hurufnya
- b. Siswa mampu mengatur tempo suara, nada suara, tekanan suara dan mengatur jeda.
- c. Siswa mampu membaca puisi dengan ekspresif, tidak emosional dan tidak membosankan.
- d. Penampilan siswa saat tampil berdeklamasi rapi, tidak gugup, tenang dan tidak tergesa-gesa

4. Refleksi

Selama penelitian dilaksanakan, hasilnya dianalisis dan dikaji keberhasilan dan kegagalannya. Data yang diperoleh pada proses belajar mengajar apabila hasil analisis pada siklus I ada revisi dan kekurangan maka analisis direfleksikan untuk menentukan tindakan pada siklus 2 dalam rangka mencapai tujuan.

Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II ini adalah perbaikan dari hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Perencanaan

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan oleh peneliti bersama guru adalah menyiapkan perangkat pembelajaran. Kemudian dilanjutkan menyiapkan instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berupa soal tes unjuk kerja serta penilaiannya. Instrumen non tes berupa lembar panduan observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Tahap ini adalah pelaksanaan dari perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam siklus pertama ini, kegiatan awal yang dilakukan guru adalah memahami karakteristik siswa dan bagaimana cara belajar siswa dalam menerapkan metode deklamasi pembelajaran puisi melalui pemodelan.

3. Observasi dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh teman sebagai mitra kolaborator/partner kerja yang berfungsi sebagai penilai aktivitas belajar siswa dan kinerja guru. Kolaborator mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Observasi terhadap kegiatan belajar dilakukan pada saat implementasi untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran. Pada akhir siklus pertama diakhiri dengan tes. Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

- a. Siswa mampu berdeklamasi sesuai dengan lafal yang baik, yaitu pengucapan lafal sesuai dengan bunyi hurufnya
- b. Siswa mampu mengatur tempo suara, nada suara, tekanan suara dan mengatur jeda.
- c. Siswa mampu membaca puisi dengan ekspresif, tidak emosional dan tidak membosankan
- d. Penampilan siswa rapi, tidak gugup, tenang dan tidak tergesa-gesa

4. Refleksi

Selama penelitian dilaksanakan, hasilnya dianalisis dan dikaji keberhasilan dan kegagalannya. Data yang diperoleh pada proses belajar mengajar apabila hasil analisis pada siklus I ada revisi dan kekurangan maka analisis direfleksikan untuk menentukan tindakan pada siklus 2 dalam rangka mencapai tujuan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MIN 4 Langsa

Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang disingkat dengan MIN, merupakan sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar yang setingkat dengan Sekolah Dasar, ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berdiri sekitar tahun 1968. Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah ini merupakan hasil swadaya masyarakat gampong Geudubang Aceh sendiri. Karena pada saat itu tidak ada lembaga pendidikan agama lainnya yang dekat dengan tempat tinggal masyarakat Geudubang Aceh tersebut. Lahirnya MIN 4 Langsa ini diprakarsai oleh beberapa tokoh masyarakat.

Tabel 4.1.

Tokoh-Tokoh yang Memprakarsai Berdirinya MIN 4 Langsa

No	Nama Tokoh	Keterangan
1	H. Ibrahim Ansari	Mantan Geuchik Geudubang Aceh
2	M. Daud Mahmud	Mantan Geuchik Geudubang Aceh
3	T. M. Ilyas Syam	Mantan Sekdes Geudubang Aceh
4	T. M. Abdullah Muhammad	Mantan Sekdes Geudubang Aceh
5	Usman. T	Kadus Geudubang Aceh Dusun IV Alur Buaya

Sumber Data : Kantor TU MIN 4 Langsa dalam Laporan Tahun 2019.

Pada saat itu kelima tokoh tersebut bersama masyarakat Gampong Geudubang Aceh bermusyawarah untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islami di Geudubang Aceh, yang kebutulan pada saat itu adanya seorang guru yang dianggap mampu untuk mengajar yaitu Bapak Ibrahim Sulaiman, BA.

Dari hasil musyawarah tersebut maka lahirlah sebuah lembaga pendidikan agama yang berstatus swasta yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Langsa dengan kepala sekolah yang pertama Bapak Ibrahim Sulaiman, BA. Dengan nomor pendaftaran pada Kantor Departemen Agama WA/MI/198/1985 yang ditandatangani oleh Drs. Ibrahim Syamsuddin sebagai Ka. Kanwil Departemen Agama tingkat Propinsi Aceh atas nama Menteri Agama Republik Indonesia tahun 1985.

Berkat perjuangan kepala sekolah, dewan guru dan tokoh masyarakat Madrasah Ibtidaiyah ini akhirnya pada tahun 1999 sudah berubah statusnya dari Madrasah Ibtidaiyah swasta Geudubang Aceh menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Geudubang Aceh yakni dari MIS berubah menjadi MIN. Akhirnya pada awal tahun 2004 sampai dengan 2008 pemerintah terus membantu pembangunan MIN Geudubang Aceh ini melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) bangunan fisik MIN 4 Langsa sehingga saat ini bangunan fisik gedung madrasah sudah semuanya Permanen.

Sebagai lembaga pendidikan negeri, MIN 4 Langsa memiliki visi dan misi sebagaimana sekolah lainnya. Adapun visi dan misi MIN 4 Langsa adalah:

Visi

Terbentuknya Generasi Muslim “Beriman, Berilmu, dan Berakhlakul Karimah

Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan Agama dan Umum yang mengedepankan peningkatan kualitas Guru dan Siswa dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.
- b. Mengembangkan potensi siswa, terampil, kreatif dan inovatif dalam menghadapi tuntutan zaman.
- c. Mengamalkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlaqul karimah sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Membiasakan disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dilingkungan Madrasah, keluarga maupun masyarakat.

Tujuan

- a. Membiasakan perilaku Islami dilingkungan Madrasah.
- b. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Menciptakan lulusan Madrasah Ibtidaiyah yang menguasai Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama
- d. Menumbuhkan kepedulian dan kesadaran warga Madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan

2. Keadaan Siswa

Setiap tahunnya murid MIN 4 Langsa selalu bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada madrasah ini sangat tinggi. Ini disebabkan oleh adanya kerjasama yang baik

antara madrasah dengan orang tua. Pada tahun 2019 jumlah murid MIN 4 Langsa berjumlah total 603 orang. Dengan rincian sebagaimana dalam table berikut ini.

Tabel 4.2.

Perincian Jumlah Siswa MIN 4 Langsa

No	Keadaan Siswa	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6		Jumlah		JML
		LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	
1.	Jumlah Siswa	43	41	58	49	53	57	48	38	60	52	36	36	298	273	571
Jumlah Toal Siswa		84		107		110		100		112		90		298	273	603
Rombongan Belajar		3		3		3		3		3		3				18

Sumber Data: Arisp TU Laporan MIN 4 Langsa

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah rombongan belajar murid Kelas I sampai kelas VI adalah 18 rombongan belajar dengan jumlah total murid 603 orang.

3. Keadaan Guru dan Pegawai

Guru yang mengajar pada MIN 4 Langsa sudah memadai sesuai dengan rombongan belajar murid. Guru yang mengajar pada MIN 4 Langsa ini terdiri dari guru negeri, guru honorer. Pegawai yang bekerja di MIN 4 Langsa juga sudah memadai. Adapun rincian guru dan pegawai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Table 4.3.

Keadaan Guru dan Staf MIN 4 Langsa

No	Nama Guru	NIP	Jenis Guru	Tugas Mengajar		
				Kelas	Jlh Jam	Ket
1	Suarni, S.Ag	196101311998022001	Guru Kelas	IV	6	Kepala Madrasah
2	Supriana, S.Pd	196801211994032002	Guru MTP	IV s/d VI	24	
3	Maddani, S.Pd.I	197608271999051001	Guru Kelas	IV A	26	
4	Yusliantina, S.Pd.I	196610151999052002	Guru Kelas	VI A	24	
5	Mauidhah Hasanah, S.Ag	197304242007012023	Guru Kelas	I A	26	
6	Nurfatimah	195811051999112001	-	-	-	
7	Wahna Putri, S.Pd.I	197106132007012021	Guru Kelas	VI B	24	
8	Hendrawan, S.Pd.I	197904222009121001	Guru Kelas	V A	26	
9	Dara Mutia, S.Pd.I	197909042007102004	Guru Kelas	IV C	26	
10	Supardi bin Baiqi, S.Pd.I	198110092009121006	Guru MTP	IV s/d VI	24	
11	Rusdi Jauhari, S.Pd.I	198105312007101001	Guru Kelas	V B	24	
12	Cut Nilawati, S.Pd.I	197412062006042023	Guru MTP	IV s/d VI	24	
13	Ida Laila, S.Pd	198206212009012007	Guru MTP	I, IV, VI	24	
14	Dedi Irwansyah, A.MA	197910022009011008	Guru Kelas	VI C	25	
15	Sofyan, S.Sos.I	-	Guru MTP	II s/d IV	26	
16	Ruwaida, A.MA	-	Guru Kelas	I B	26	

17	Fikriani, S.Pd.I	-	Guru MTP	II s/d IV	24	
18	Nuraida, S.Pd	-	Guru Kelas	III B	26	
19	Agustina, S.Pd.I	-	Guru Kelas	II A	24	
20	Evi Andriyani, S.Pd	-	Guru Kelas	IV B	29	
21	Dewi Purnamasari, S.Pd	-	Guru MTP	IV s/d VI	24	
22	Aulia Bakri, S.Pd.I	-	Guru Kelas	III C	30	
23	Riska Rahnanda, S.Pd	-	Guru Kelas	II B	24	
24	Sari Ramadani, S.Ag	-	Guru Kelas	III A	28	
25	T. Syahrul, S.PD.I	-	Guru MTP	I s/d IV	21	
26	Linda Mayasari, A.MA	-	Guru Kelas	II C	24	
27	Putri Ardiningsih, S.Pd.I	-	Guru MTP	I, IV, V	24	
28	Ilham Wahyu Akbar, S.Pd	-	Guru MTP	IV s/d IV	10	
29	Fauziah, S.Pd	-	Guru Kelas	I C	26	
30	Murthala, SE	197306282007101002	-	-	-	Bendahara
31	Hajjah Zakiah, SE	197904132009102001	-	-	-	Pengelola BSM
32	Hamdan	196912311998031065	-	-	-	Pengelola BMN
33	M. Nazir	197901221999051001	-	-	-	Pengadmi nistrasi
34	M. Rizal	197402101999051001	-	-	-	Pramu

35	Zulkifli	198208202009101002	-	-	-	Pengelola SAI
36	Leli Suhesti	197210132007012020	-	-	-	Pengadmi nistrasi
37	Zunaedi	198503222009101003				Pengadmi nistrasi
38	Suhendri, S.KOM	-	-	-	-	Operator
39	Dewi Murni	-	-	-	-	Pustaka
40	Aswadinur	-	-	-	-	PS

Sumber Data: Arisp TU Laporan MIN 4 Langsa

Dari data guru dan pegawai di MIN 4 Langsa berdasarkan tabel di atas sudah menunjukkan jumlah yang memadai dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehari-hari. Adapun guru secara keseluruhan berjumlah 29 orang, sedangkan pegawai berjumlah 11 orang.

B. Peningkatan Kemampuan Deklamasi Siswa Melalui Pemodelan Pada Kelas

IV MIN 4 Kota Langsa

Penelitian yang dikembangkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif dan dilakukan untuk meningkatkan serta memperbaiki kondisi terhadap suatu pembelajaran menjadi lebih baik. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Dalam setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan dan refleksi.

Berdasarkan hasil observasi dan pembelajaran pada siklus I, kemampuan deklamasi siswa melalui pemodelan pada kelas IV MIN 4 Kota Langsa masih

perlu ditingkatkan karena belum seluruh siswa mampu berdeklamasi dalam membaca puisi. Berikut ini proses pembelajaran pada siklus I.

1. Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan dalam waktu 90 menit. Kegiatan siklus I terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun kegiatan siklus I secara lengkap sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus I, peneliti merancang skenario pembelajaran kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta berdiskusi dengan guru Bahasa Indonesia mengenai rancangan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal-hal yang peneliti persiapkan antara lain:

- 1) Guru mempersiapkan materi dalam mempelajari deklamasi membaca puisi serta memberikan motivasi
- 2) Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti: silabus, RPP, video, dan teks puisi
- 3) Guru mempersiapkan instrumen penelitian, berupa lembar penilaian (rubrik penilaian) dan lembar observasi.

b. Tindakan/Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah tahap perencanaan selesai, kemudian melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan rencana yang telah ditentukan pada RPP yaitu:

- 1) Guru mengawali pembelajaran dengan kegiatan pengkondisian kelas dan merapikan siswa dan melakukan absen

- 2) Guru memberitahukan kepada siswa bahwa hari ini adalah kompetisi membaca puisi secara berkelompok.
- 3) Guru membahas cara mendeklamasikan puisi dengan benar kepada siswa, sedangkan siswa memperhatikan lafal dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi.
- 4) Guru membentuk kelompok siswa, sedangkan siswa mengamati model pembacaan puisi yang dipraktikkan oleh guru
- 5) Siswa berlatih membaca puisi di kelompoknya secara bergantian sedangkan teman yang lain mengamati.
- 6) Siswa berusaha keras membaca puisi dengan menggunakan lafal, dan intonasi suara yang sesuai dengan isi puisi sedangkan guru mengamati dan membimbing.
- 7) Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menunjukkan kemampuan membaca puisi di depan kelas.
- 8) Guru berupaya menjelaskan kekekuran siswa dalam membaca puisi seraya memotivasi agar siswa bisa melakukan pembacaan puisi secara lebih baik lagi serta menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami atau dimengerti siswa.

c. Observasi

Aspek-aspek yang diamati adalah tingkah laku siswa selama melakukan deklamasi puisi siswanya, seperti ketegangan, rasa takut, grogi, panik, dan malu, demikian pula kepercayaan diri, keberanian dan kesungguhan karena adan siswa tidak terbiasa tampil di depan kelas atau kurang mental ada pula

yang sudah berani tampil di depan kelas. Yang penting lagi, yaitu melihat perubahan siswa dalam melisankan puisi setelah tindakan dilakukan. Mengenai hasil observasi kemampuan siswa dalam berdeklamasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4.

Hasil Observasi Siswa Berdeklamasi

No	Aspek	Indikator	Hasil Observasi	
			Ya	Tidak
1	Pelafalan	a. Siswa mampu berdeklamasi sesuai dengan lafal yang baik, yaitu pengucapan lafal sesuai dengan bunyi hurufnya		√
		b. Pelafalan bunyi vokal dan konsonan siswa dengan volume suara yang jelas dan sempurna		√
2	Intonasi	a. Siswa mampu mengatur panjang suara (tempo) dan tinggi rendah suara (nada)	√	
		b. Siswa mampu mengatur keras lembutnya suara (tekanan)		√
3	Penghayatan	a. kemampuan siswa berdeklamasi memberikan pengaruh emosional kepada pendengar	√	
		b. Kemampuan siswa dalam berdeklamasi dari awal hingga akhir sudah menunjukkan peningkatan, sudah tepat dan sesuai makna puisi	√	
4	Penampilan	a. Penampilan siswa rapi dan sopan	√	
		b. Siswa tidak gugup saat tampil berdeklamasi	√	
5	Percaya Diri	a. Siswa dapat mempraktekkan deklamasi puisi dengan penuh percaya diri		√

		b. Siswa berdeklamasi puisi dengan tenang, tidak gugup dan tidak tergesa-gesa		√
6	Keseriusan	a. Siswa secara serius dari awal sampai akhir tanpa sedikitpun berbicara dan bermain dalam mempraktekkan membaca puisi	√	
		b. Siswa berusaha keras membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara yang sesuai dengan isi puisi sedangkan guru mengamati dan membimbing		√
7	Perhatian	a. Siswa mengamati model pembacaan puisi yang dipraktekkan oleh guru	√	
		b. Siswa bersungguh-sungguh memperhatikan pembacaan puisi dengan berdeklamasi yang dilakukan oleh guru	√	
Total Skor			8	6
Hasil Persentase			57,14	42,86

Berdasarkan aspek dan indikator observasi terhadap siswa yang peneliti amati di atas terdapat skor positif yang diperoleh oleh siswa yaitu 8 atau 57,14, sedangkan skor negatifnya yaitu 6 atau 42,86. Dengan demikian disimpulkan bahwa pada siklus I kemampuan deklamasi siswa melalui pemodelan masih cukup baik.

Sedangkan mengenai hasil observasi guru dalam mengajarkan siswa berdeklamasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5.

Hasil Observasi Guru

No	Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Hasil Observasi	
			Ya	Tidak
1	Kegiatan Pendahuluan	a. Guru mengabsen seluruh siswa dan menanyakan kabar siswa	√	
		b. Guru memberikan motivasi dan melakukan apersepsi	√	
		c. Guru memberitahukan bahwa pada hari ini (pertemuan) adalah kompetisi membaca puisi secara pribadi.	√	
		d. Guru membahas cara mendeklamasikan puisi dengan benar kepada siswa, sedangkan siswa memperhatikan lafal, tekanan, intonasi, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi.	√	
2	Kegiatan Inti	a. Guru melatih siswa membaca puisi di bangku masing-masing, adapun hal yang dilatih seperti melatih isi puisi, irama, volume suara, mimik, dan kinestik pembaca puisi.	√	
		b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca puisi/deklamasi.	√	
		c. Guru membimbing siswa membaca puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik sesuai dengan isi puisi.	√	
		d. Guru memberikan kesempatan masing-masing siswa mempraktekkan membaca puisi dengan berdeklamasi.	√	
		e. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk menunjukkan kemampuan membaca puisi di depan kelas.	√	

		f. Guru memperhatikan, memberikan arahan dan memberikan penilaian berdasarkan kemampuan siswa.	√	
		g. Guru memberi kesempatan kepada seluruh siswa yang belum memahami untuk bertanya dan melatih ulang berdeklamasi puisi.	√	
3	Kegiatan Akhir	a. Guru bersama-sama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan umum tentang membaca puisi.		√
		b. Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan deklamasi puisi.	√	
		c. Guru memberikan informasi materi berikutnya.		√
Total Skor			12	2
Hasil Persentase			85,71	14,28

Berdasarkan aspek dan indikator observasi terhadap guru dalam mengajarkan deklamasi puisi kepada siswa terdapat skor positif yang diperoleh oleh guru yaitu 12 atau 85,71, sedangkan skor negatifnya yaitu 2 atau 14,28. Dengan demikian disimpulkan bahwa pada siklus I tentang hasil observasi guru dalam mengajarkan siswa berdeklamasi sudah sangat baik.

d. Refleksi

Pada akhir siklus dilakukan evaluasi mengenai tindakan yang sudah dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang dapat dijadikan catatan adalah seberapa besar peningkatan keterampilan siswa dalam membaca puisi setelah mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan model yang diamati dan ditiru menggunakan media video pembacaan puisi dan kesulitan yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Refleksi yang dapat

dilakukan yaitu deskripsi pelaksanaan tiap tahap pembelajaran, kendala yang dialami selama pembelajaran berlangsung, cara mengatasi kendala, dan tingkat keberhasilan dari pembelajaran.

Deskripsi Hasil Penilaian Siswa Berdeklamasi Puisi

Berdasarkan proses pembelajaran deklamasi melalui pemodelan pada kelas IV MIN 4 Kota Langsa pada siklus pertama, dapat dipaparkan data sebagai berikut:

a. Ketepatan Pelafalan

Hasil dari proses pembelajaran pada siklus I dalam hal ketepatan pelafalan siswa dalam berdeklamasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.6.

Penilaian Ketepatan Pelafalan

No	Nama siswa	Pelafalan	KKM	Ketuntasan
1	Alvito Rinoval	60	74	Belum Tuntas
2	Al Gaza	55	74	Belum Tuntas
3	Azkya Humaira	45	74	Belum Tuntas
4	Alifia Al Thafunnisa	40	74	Belum Tuntas
5	Alnuria Lutfianisa	55	74	Belum Tuntas
6	Aura Aulia	35	74	Belum Tuntas
7	Adhya Raka Bayu Pratama	55	74	Belum Tuntas
8	Bilqis Asifa	75	74	Tuntas
9	Cika Maulira	60	74	Belum Tuntas
10	Dzikra Al Khaisa	40	74	Belum Tuntas
11	Desvian Wardiansyah	55	74	Belum Tuntas
12	Decha Alya Natasya	55	74	Belum Tuntas
13	Falila Husna	65	74	Belum Tuntas
14	Fika Aulia	55	74	Belum Tuntas
15	Fatih Hafizi Pohan	65	74	Belum Tuntas

16	Jihan Mawaddah	55	75	Belum Tuntas
17	Laura Hanifah	75	74	Tuntas
18	M. Fathir Pramulia	75	74	Tuntas
19	M. Duta Alif Azizi	55	74	Belum Tuntas
20	Muhammad Aidil Azhar	45	74	Belum Tuntas
21	Muhammad Reza Fhonna	55	74	Belum Tuntas
22	Naurah Khalisah	75	74	Tuntas
23	Nazwa Syahira	55	74	Belum Tuntas
24	Nurainy Latifah	45	74	Belum Tuntas
25	Rizky Ghifari Husna	55	74	Belum Tuntas
26	Rizki Dwi Aditiya	35	74	Belum Tuntas
27	Syafa Maulida	55	74	Belum Tuntas
28	Salsa Nabila	50	74	Belum Tuntas
29	Syakyla Putri Az Zukhruf	60	74	Belum Tuntas
30	Satria Armana Sembiring	50	74	Belum Tuntas
31	Sukma Wejasena	75	74	Tuntas
32	Sultan Arief Jufa	55	74	Belum Tuntas
33	Thalsya Tahira	75	74	Tuntas
	Jumlah Total	1860	74	
	Nilai Rata-Rata	56,36		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran deklamasi dengan menggunakan pemodelan pada siklus I, hanya beberapa siswa yang mengalami peningkatan pelafalan kosakata. Hal itu ditandai dari 33 siswa, ada 6 siswa mengalami peningkatan dan tuntas dalam pelafalan puisi. Oleh karena itu, kemampuan pelafalan siswa dalam berdeklamasi perlu ditingkatkan.

b. Intonasi

Hasil dari proses pembelajaran pada siklus I dalam hal intonasi siswa dalam berdeklamasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.7.

Penilaian Intonasi Suara

No	Nama siswa	Pelafalan	KKM	Ketuntasan
1	Alvito Rinoval	55	74	Belum Tuntas
2	Al Gaza	35	74	Belum Tuntas
3	Azkya Humaira	55	74	Belum Tuntas
4	Alifia Al Thafunnisa	75	74	Tuntas
5	Alnuria Lutfianisa	35	74	Belum Tuntas
6	Aura Aulia	65	74	Belum Tuntas
7	Adhya Raka Bayu Pratama	55	74	Belum Tuntas
8	Bilqis Asifa	55	74	Belum Tuntas
9	Cika Maulira	65	74	Belum Tuntas
10	Dzikra Al Khaisa	55	74	Belum Tuntas
11	Desvian Wardiansyah	45	74	Belum Tuntas
12	Decha Alya Natasya	75	74	Tuntas
13	Falila Husna	70	74	Belum Tuntas
14	Fika Aulia	70	74	Belum Tuntas
15	Fatih Hafizi Pohan	55	74	Belum Tuntas
16	Jihan Mawaddah	45	74	Belum Tuntas
17	Laura Hanifah	55	74	Belum Tuntas
18	M. Fathir Pramulia	70	74	Belum Tuntas
19	M. Duta Alif Azizi	55	74	Belum Tuntas
20	Muhammad Aidil Azhar	65	74	Belum Tuntas
21	Muhammad Reza Fhonna	60	74	Belum Tuntas
22	Naurah Khalisah	75	74	Tuntas
23	Nazwa Syahira	55	74	Belum Tuntas
24	Nurainy Latifah	55	74	Belum Tuntas
25	Rizky Ghifari Husna	45	74	Belum Tuntas
26	Rizki Dwi Aditiya	55	74	Belum Tuntas
27	Syafa Maulida	55	74	Belum Tuntas

28	Salsa Nabila	45	74	Belum Tuntas
29	Syakyla Putri Az Zukhruf	60	74	Belum Tuntas
30	Satria Armana Sembiring	75	74	Tuntas
31	Sukma Wejasena	75	74	Tuntas
32	Sultan Arief Jufa	55	74	Belum Tuntas
33	Thalsya Tahira	75	74	Tuntas
	Jumlah Total	1940	74	
	Nilai Rata-Rata	58,78		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam hal kemampuan menggunakan intonasi melalui berdeklamasi pada siklus I dari 33 siswa terdapat 6 siswa mengalami peningkatan dan tuntas menggunakan intonasi suara. Peningkatan penilaian dalam hal intonasi tersebut disebabkan siswa sebelum tampil menjalankan deklamasi puisi yang ditugaskan telah mempersiapkan diri untuk dapat tampil sebaik mungkin. Dengan demikian, irama intonasi yang meliputi panjang pendek, keras, lemah, perhentian, nada rendah yang merupakan bagian dari penilaian peran telah dipelajari siswa.

c. Penghayatan

Hasil dari proses pembelajaran pada siklus I dalam hal penghayatan siswa dalam berdeklamasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.8.

Penilaian Penghayatan

No	Nama siswa	Pelafalan	KKM	Ketuntasan
1	Alvito Rinoval	55	74	Belum Tuntas
2	Al Gaza	55	74	Belum Tuntas
3	Azkya Humaira	65	74	Belum Tuntas

4	Alifia Al Thafunnisa	55	74	Belum Tuntas
5	Alnuria Lutfianisa	65	74	Belum Tuntas
6	Aura Aulia	65	74	Belum Tuntas
7	Adhya Raka Bayu Pratama	55	74	Belum Tuntas
8	Bilqis Asifa	35	74	Belum Tuntas
9	Cika Maulira	55	74	Belum Tuntas
10	Dzikra Al Khaisa	75	74	Tuntas
11	Desvian Wardiansyah	60	74	Belum Tuntas
12	Decha Alya Natasya	35	74	Belum Tuntas
13	Falila Husna	55	74	Belum Tuntas
14	Fika Aulia	55	74	Belum Tuntas
15	Fatih Hafizi Pohan	50	74	Belum Tuntas
16	Jihan Mawaddah	75	74	Tuntas
17	Laura Hanifah	80	74	Tuntas
18	M. Fathir Pramulia	45	74	Belum Tuntas
19	M. Duta Alif Azizi	65	74	Belum Tuntas
20	Muhammad Aidil Azhar	70	74	Belum Tuntas
21	Muhammad Reza Fhonna	55	74	Belum Tuntas
22	Naurah Khalisah	60	74	Belum Tuntas
23	Nazwa Syahira	55	74	Belum Tuntas
24	Nurainy Latifah	70	74	Belum Tuntas
25	Rizky Ghifari Husna	55	74	Belum Tuntas
26	Rizki Dwi Aditiya	40	74	Belum Tuntas
27	Syafa Maulida	35	74	Belum Tuntas
28	Salsa Nabila	75	74	Tuntas
29	Syakyla Putri Az Zukhruf	55	74	Belum Tuntas
30	Satria Armana Sembiring	60	74	Belum Tuntas

31	Sukma Wejasena	50	74	Belum Tuntas
32	Sultan Arief Jufa	45	74	Belum Tuntas
33	Thalsya Tahira	80	74	Tuntas
	Jumlah Total	1905	74	
	Nilai Rata-Rata	5772		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kemampuan penghayatan membaca puisi melalui deklamasi pada siklus I dari 33 siswa terdapat 5 siswa mengalami peningkatan dan tuntas dalam menghayati deklamasi puisi. Kemampuan penghayatan siswa tersebut disebabkan siswa bisa fokus dalam membaca puisi, sedangkan siswa lainnya tidak bisa fokus membaca puisi karena gugup, malu dan kurang percaya diri.

d. Penampilan

Hasil dari proses pembelajaran pada siklus I dalam hal penampilan siswa dalam berdeklamasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.9.

Penilaian Penampilan

No	Nama siswa	Penampilan	KKM	Ketuntasan
1	Alvito Rinoval	55	74	Belum Tuntas
2	Al Gaza	60	74	Belum Tuntas
3	Azky Humaira	60	74	Belum Tuntas
4	Alifia Al Thafunnisa	55	74	Belum Tuntas
5	Alnuria Lutfianisa	75	74	Tuntas
6	Aura Aulia	60	74	Belum Tuntas
7	Adhya Raka Bayu Pratama	65	74	Belum Tuntas
8	Bilqis Asifa	55	74	Belum Tuntas

9	Cika Maulira	55	74	Belum Tuntas
10	Dzikra Al Khaisa	75	74	Tuntas
11	Desvian Wardiansyah	70	74	Belum Tuntas
12	Decha Alya Natasya	50	74	Belum Tuntas
13	Falila Husna	55	74	Belum Tuntas
14	Fika Aulia	35	74	Belum Tuntas
15	Fatih Hafizi Pohan	55	74	Belum Tuntas
16	Jihan Mawaddah	75	74	Tuntas
17	Laura Hanifah	45	74	Belum Tuntas
18	M. Fathir Pramulia	65	74	Belum Tuntas
19	M. Duta Alif Azizi	75	74	Tuntas
20	Muhammad Aidil Azhar	55	74	Belum Tuntas
21	Muhammad Reza Fhonna	45	74	Belum Tuntas
22	Naurah Khalisah	40	74	Belum Tuntas
23	Nazwa Syahira	65	74	Belum Tuntas
24	Nurainy Latifah	75	74	Tuntas
25	Rizky Ghifari Husna	55	74	Belum Tuntas
26	Rizki Dwi Aditiya	70	74	Belum Tuntas
27	Syafa Maulida	55	74	Belum Tuntas
28	Salsa Nabila	60	74	Belum Tuntas
29	Syakyla Putri Az Zukhruf	55	74	Belum Tuntas
30	Satria Armana Sembiring	70	74	Belum Tuntas
31	Sukma Wejasena	50	74	Belum Tuntas
32	Sultan Arief Jufa	45	74	Belum Tuntas
33	Thalsya Tahira	75	74	Tuntas
	Jumlah Total	1955	74	
	Nilai Rata-Rata	59,24		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penampilan siswa membaca puisi sudah dalam kriteria maksimal pada siklus I dari 33 siswa terdapat 6 siswa mengalami peningkatan dan tuntas dalam berpenampilan. Peningkatan penampilan siswa disebabkan karena sudah dibiasakan oleh orang tuanya agar berpenampilan rapi. Sedangkan yang belum meningkat cara berpenampilannya dikarenakan hal sebaliknya, yaitu belum terbiasa berpenampilan rapi.

2. Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan juga dilaksanakan satu kali pertemuan dalam waktu 90 menit. Kegiatan siklus II terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun kegiatan siklus II secara lengkap sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II, peneliti merancang skenario pembelajaran kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta berdiskusi dengan guru Bahasa Indonesia mengenai rancangan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal-hal yang peneliti persiapkan antara lain:

- 1) Guru mempersiapkan materi dalam mempelajari deklamasi membaca puisi
- 2) Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti: silabus, RPP, video, dan teks puisi
- 3) Guru mempersiapkan instrumen penelitian, berupa lembar penilaian (rubrik penilaian) dan lembar observasi.

b. Tindakan/Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah tahap perencanaan selesai, kemudian melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan rencana yang telah ditentukan pada RPP yaitu:

- 1) Guru memberikan motivasi dan melakukan apersepsi
- 2) Guru memberitahukan bahwa pada hari ini (pertemuan) adalah kompetisi membaca puisi secara pribadi.
- 3) Guru membahas cara mendeklamasikan puisi dengan benar kepada siswa, sedangkan siswa memperhatikan lafal, tekanan, intonasi, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi.
- 4) Siswa duduk di bangku masing-masing sambil mengamati model pembacaan puisi yang dipraktikkan oleh guru
- 5) Guru melatih siswa membaca puisi di bangku masing-masing, adapun hal yang dilatih seperti melatih isi puisi, irama, volume suara, mimik, dan kinestik pembaca puisi.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca puisi/deklamasi sambil membimbing siswa membaca puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik sesuai dengan isi puisi.
- 7) Guru memberikan kesempatan masing-masing siswa mempraktekkan membaca puisi dengan berdeklamasi
- 8) Siswa membaca puisi berdasarkan lafal, tekanan, intonasi, dan ekspresi masing-masing siswa.
- 9) Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk menunjukkan kemampuan membaca puisi di depan kelas.
- 10) Guru memperhatikan, memberikan arahan dan memberikan penilaian berdasarkan kemampuan siswa.

- 11) Guru memberi kesempatan kepada seluruh siswa yang belum memahami untuk bertanya dan melatih ulang berdeklamasi puisi, jika masih ada siswa yang belum paham serta mengerti materi dan latihan yang diberikan, guru menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami atau dimengerti.
- 12) Guru bersama-sama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan umum tentang membaca puisi.

c. Observasi

Aspek-aspek yang diamati adalah tingkah laku siswa selama melakukan deklamasi puisi siswanya, seperti ketegangan, rasa takut, grogi, panik, dan malu, demikian pula kepercayaan diri, keberanian dan kesungguhan karena adan siswa tidak terbiasa tampil di depan kelas atau kurang mental ada pula yang sudah berani tampil di depan kelas. Yang penting lagi yaitu melihat perubahan siswa dalam melisankan puisi setelah tindakan dilakukan. Mengenai hasil observasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10.

Hasil Observasi Siswa Berdeklamasi

No	Aspek	Indikator	Hasil Observasi	
			Ya	Tidak
1	Pelafalan	a. Siswa mampu berdeklamasi sesuai dengan lafal yang baik, yaitu pengucapan lafal sesuai dengan bunyi hurufnya		√
		b. Pelafalan bunyi vokal dan konsonan siswa dengan volume suara yang jelas dan sempurna	√	
2	Intonasi	a. Siswa mampu mengatur panjang suara (tempo) dan tinggi rendah suara (nada)	√	

		b. Siswa mampu mengatur keras lembutnya suara (tekanan)		√
3	Penghayatan	a. Kemampuan siswa berdeklamasi memberikan pengaruh emosional kepada pendengar	√	
		b. kemampuan siswa dalam berdeklamasi dari awal hingga akhir sudah menunjukkan peningkatan, sudah tepat dan sesuai makna puisi	√	
4	Penampilan	a. Penampilan siswa rapi dan sopan	√	
		b. Siswa tidak gugup saat tampil berdeklamasi	√	
5	Percaya Diri	a. Siswa dapat mempraktekkan deklamasi puisi dengan penuh percaya diri	√	
		b. Siswa berdeklamasi puisi dengan tenang, tidak gugup dan tidak tergesa-gesa	√	
6	Keseriusan	a. Siswa secara serius dari awal sampai akhir tanpa sedikitpun berbicara dan bermain dalam mempraktekkan membaca puisi	√	
		b. Siswa berusaha keras membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara yang sesuai dengan isi puisi sedangkan guru mengamati dan membimbing	√	
7	Perhatian	a. Siswa mengamati model pembacaan puisi yang dipraktekkan oleh guru	√	
		b. Siswa bersungguh-sungguh memperhatikan pembacaan puisi dengan berdeklamasi yang dilakukan oleh guru	√	
Total Skor			12	2
Hasil Persentase			85,71	14,28

Berdasarkan aspek dan indikator observasi terhadap siswa yang peneliti amati di atas terdapat skor positif yang diperoleh oleh siswa yaitu 12 atau 85,71, sedangkan skor negatifnya yaitu 2 atau 14,28. Dengan demikian disimpulkan bahwa pada siklus II kemampuan deklamasi siswa melalui pemodelan sudah sangat baik.

Sedangkan mengenai hasil observasi guru dalam mengajarkan siswa berdeklamasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11.

Hasil Observasi Guru

No	Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Hasil Observasi	
			Ya	Tidak
1	Kegiatan Pendahuluan	a. Guru mengabsen seluruh siswa dan menanyakan kabar siswa	√	
		b. Guru memberikan motivasi dan melakukan apersepsi	√	
		c. Guru memberitahukan bahwa pada hari ini (pertemuan) adalah kompetisi membaca puisi secara pribadi.	√	
		d. Guru membahas cara mendeklamasikan puisi dengan benar kepada siswa, sedangkan siswa memperhatikan lafal, tekanan, intonasi, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi.	√	
2	Kegiatan Inti	a. Guru melatih siswa membaca puisi di bangku masing-masing, adapun hal yang dilatih seperti melatih isi puisi, irama, volume suara, mimik, dan kinestik pembaca puisi.	√	

		b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca puisi/deklamasi.	√	
		c. Guru membimbing siswa membaca puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik sesuai dengan isi puisi.	√	
		d. Guru memberikan kesempatan masing-masing siswa mempraktekkan membaca puisi dengan berdeklamasi.	√	
		e. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk menunjukkan kemampuan membaca puisi di depan kelas.	√	
		f. Guru memperhatikan, memberikan arahan dan memberikan penilaian berdasarkan kemampuan siswa.	√	
		g. Guru memberi kesempatan kepada seluruh siswa yang belum memahami untuk bertanya dan melatih ulang berdeklamasi puisi.	√	
3	Kegiatan Akhir	a. Guru bersama-sama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan umum tentang membaca puisi.	√	
		b. Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan deklamasi puisi.	√	
		c. Guru memberikan informasi materi berikutnya.	14	
Total Skor			14	
Hasil Persentase			100	

Berdasarkan aspek dan indikator observasi terhadap guru dalam mengajarkan deklamasi puisi kepada siswa terdapat skor positif yang diperoleh

oleh guru yaitu 14 atau 100 %, sedangkan skor negatifnya nol. Dengan demikian disimpulkan bahwa pada siklus II tentang hasil observasi guru dalam mengajarkan siswa berdeklamasi sudah sangat baik.

d. Refleksi

Pada akhir siklus dilakukan evaluasi mengenai tindakan yang sudah dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang dapat dijadikan catatan adalah seberapa besar peningkatan keterampilan siswa dalam membaca puisi setelah mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan model yang diamati dan ditiru menggunakan media video pembacaan puisi dan kesulitan yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Refleksi yang dapat dilakukan yaitu deskripsi pelaksanaan tiap tahap pembelajaran, kendala yang dialami selama pembelajaran berlangsung, cara mengatasi kendala, dan tingkat keberhasilan dari pembelajaran.

Deskripsi Hasil Penilaian Siswa Berdeklamasi Puisi

Berdasarkan proses pembelajaran deklamasi melalui pemodelan pada kelas IV MIN 4 Kota Langsa pada siklus II dipaparkan data sebagai berikut:

a. Ketepatan Pelafalan

Hasil dari proses pembelajaran pada siklus II dalam hal ketepatan pelafalan siswa dalam berdeklamasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.12.

Penilaian Ketepatan Pelafalan

No	Nama siswa	Pelafalan	KKM	Ketuntasan
1	Alvito Rinoval	80	74	Tuntas
2	Al Gaza	75	74	Tuntas

3	Azkya Humaira	65	74	Belum Tuntas
4	Alifia Al Thafunnisa	60	74	Belum Tuntas
5	Alnuria Lutfianisa	80	74	Tuntas
6	Aura Aulia	70	74	Belum Tuntas
7	Adhya Raka Bayu Pratama	80	74	Tuntas
8	Bilqis Asifa	75	74	Tuntas
9	Cika Maulira	60	74	Belum Tuntas
10	Dzikra Al Khaisa	65	74	Belum Tuntas
11	Desvian Wardiansyah	75	74	Tuntas
12	Decha Alya Natasya	75	74	Tuntas
13	Falila Husna	80	74	Tuntas
14	Fika Aulia	70	74	Belum Tuntas
15	Fatih Hafizi Pohan	80	74	Tuntas
16	Jihan Mawaddah	90	74	Tuntas
17	Laura Hanifah	70	74	Belum Tuntas
18	M. Fathir Pramulia	80	74	Tuntas
19	M. Duta Alif Azizi	90	74	Tuntas
20	Muhammad Aidil Azhar	80	74	Tuntas
21	Muhammad Reza Fhonna	65	74	Belum Tuntas
22	Naurah Khalisah	90	74	Tuntas
23	Nazwa Syahira	65	74	Belum Tuntas
24	Nurainy Latifah	75	74	Tuntas
25	Rizky Ghifari Husna	60	74	Belum Tuntas
26	Rizki Dwi Aditiya	85	74	Tuntas
27	Syafa Maulida	70	74	Belum Tuntas
28	Salsa Nabila	85	74	Tuntas
29	Syakyla Putri Az Zukhruf	80	74	Tuntas
30	Satria Armana Sembiring	65	74	Belum Tuntas
31	Sukma Wejasena	80	74	Tuntas
32	Sultan Arief Jufa	65	74	Belum Tuntas

33	Thalsya Tahira	90	74	Tuntas
	Jumlah Total	2475	74	
	Nilai Rata-Rata	75		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran deklamasi dengan menggunakan pemodelan pada siklus II, hanya beberapa siswa yang mengalami peningkatan pelafalan kosakata. Hal itu ditandai dari 33 siswa terdapat 20 siswa mengalami peningkatan dan tuntas dalam ketepatan pelafalan dibandingkan pada siklus sebelumnya yang hanya 6 siswa. Meskipun peningkatan ini sangat signifikan, akan tetapi perlu terus ditingkatkan agar secara menyeluruh siswa mampu melafalkan kosakata yang baik dalam membaca puisi dengan deklamasi.

b. Intonasi

Hasil dari proses pembelajaran pada siklus II dalam hal intonasi siswa dalam berdeklamasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.13.

Penilaian Intonasi Suara

No	Nama siswa	Intonasi	KKM	Ketuntasan
1	Alvito Rinoval	70	74	Belum Tuntas
2	Al Gaza	60	74	Belum Tuntas
3	Azkya Humaira	75	74	Tuntas
4	Alifia Al Thafunnisa	85	74	Tuntas
5	Alnuria Lutfianisa	90	74	Tuntas
6	Aura Aulia	85	74	Tuntas
7	Adhya Raka Bayu Pratama	70	74	Belum Tuntas
8	Bilqis Asifa	75	74	Tuntas

9	Cika Maulira	80	74	Tuntas
10	Dzikra Al Khaisa	75	74	Tuntas
11	Desvian Wardiansyah	70	74	Belum Tuntas
12	Decha Alya Natasya	90	74	Tuntas
13	Falila Husna	80	74	Tuntas
14	Fika Aulia	80	74	Tuntas
15	Fatih Hafizi Pohan	65	74	Belum Tuntas
16	Jihan Mawaddah	70	74	Belum Tuntas
17	Laura Hanifah	75	74	Tuntas
18	M. Fathir Pramulia	75	74	Tuntas
19	M. Duta Alif Azizi	65	74	Belum Tuntas
20	Muhammad Aidil Azhar	75	74	Tuntas
21	Muhammad Reza Fhonna	75	74	Tuntas
22	Naurah Khalisah	90	74	Tuntas
23	Nazwa Syahira	65	74	Belum Tuntas
24	Nurainy Latifah	70	74	Belum Tuntas
25	Rizky Ghifari Husna	80	74	Tuntas
26	Rizki Dwi Aditiya	85	74	Tuntas
27	Syafa Maulida	70	74	Belum Tuntas
28	Salsa Nabila	80	74	Tuntas
29	Syakyla Putri Az Zukhruf	85	74	Tuntas
30	Satria Armana Sembiring	80	74	Tuntas
31	Sukma Wejasena	80	74	Tuntas
32	Sultan Arief Jufa	65	74	Belum Tuntas
33	Thalsya Tahira	85	74	Tuntas
	Jumlah Total	2520	74	
	Nilai Rata-Rata	76,36		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam hal kemampuan menggunakan intonasi melalui berdeklamasi pada siklus II dari 33 siswa

terdapat 22 siswa mengalami peningkatan dan tuntas dalam penggunaan intonasi, dibandingkan sebelumnya pada siklus II hanya 6 siswa yang meningkat dan tuntas. Dalam hal ini berarti: irama, intonasi yang meliputi panjang pendek, baha keras, lemah, nada rendah dan tinggi yang merupakan bagian dari penilaian peran telah diperbaiki dan ditingkatkan oleh siswa.

c. Penghayatan

Hasil dari proses pembelajaran pada siklus II dalam hal penghayatan siswa dalam berdeklamasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.14.

Penilaian Penghayatan

No	Nama siswa	Penghayatan	KKM	Ketuntasan
1	Alvito Rinoval	65	74	Belum Tuntas
2	Al Gaza	70	74	Belum Tuntas
3	Azkya Humaira	90	74	Tuntas
4	Alifia Al Thafunnisa	75	74	Belum Tuntas
5	Alnuria Lutfianisa	90	74	Tuntas
6	Aura Aulia	80	74	Tuntas
7	Adhya Raka Bayu Pratama	85	74	Tuntas
8	Bilqis Asifa	85	74	Tuntas
9	Cika Maulira	70	74	Belum Tuntas
10	Dzikra Al Khaisa	85	74	Tuntas
11	Desvian Wardiansyah	90	74	Tuntas
12	Decha Alya Natasya	75	74	Tuntas
13	Falila Husna	65	74	Belum Tuntas
14	Fika Aulia	70	74	Belum Tuntas
15	Fatih Hafizi Pohan	90	74	Tuntas
16	Jihan Mawaddah	85	74	Tuntas

17	Laura Hanifah	85	74	Tuntas
18	M. Fathir Pramulia	90	74	Tuntas
19	M. Duta Alif Azizi	65	74	Belum Tuntas
20	Muhammad Aidil Azhar	85	74	Tuntas
21	Muhammad Reza Fhonna	65	74	Belum Tuntas
22	Naurah Khalisah	80	74	Tuntas
23	Nazwa Syahira	65	74	Belum Tuntas
24	Nurainy Latifah	80	74	Tuntas
25	Rizky Ghifari Husna	60	74	Belum Tuntas
26	Rizki Dwi Aditiya	75	74	Tuntas
27	Syafa Maulida	80	74	Tuntas
28	Salsa Nabila	85	74	Tuntas
29	Syakyla Putri Az Zukhruf	65	74	Belum Tuntas
30	Satria Armana Sembiring	80	74	Tuntas
31	Sukma Wejasena	80	74	Tuntas
32	Sultan Arief Jufa	65	74	Belum Tuntas
33	Thalsya Tahira	85	74	Tuntas
	Jumlah Total	2560	74	
	Nilai Rata-Rata	77,57		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kemampuan penghayatan membaca puisi melalui deklamasi pada siklus II dari 33 siswa terdapat 21 siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam menghayati pembacaan puisi dan dilakukan secara tuntas, dibandingkan pada siklus I hanya 5 siswa yang tuntas. Dalam hal ini berarti ada peningkatan secara signifikan kemampuan siswa dalam menghayati pembacaan puisi.

d. Penampilan

Hasil dari proses pembelajaran pada siklus II dalam hal penampilan siswa dalam berdeklamasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.15.

Penilaian Penampilan

No	Nama siswa	Penampilan	KKM	Ketuntasan
1	Alvito Rinoval	65	74	Belum Tuntas
2	Al Gaza	90	74	Tuntas
3	Azkya Humaira	85	74	Tuntas
4	Alifia Al Thafunnisa	65	74	Belum Tuntas
5	Alnuria Lutfianisa	85	74	Tuntas
6	Aura Aulia	80	74	Tuntas
7	Adhya Raka Bayu Pratama	75	74	Tuntas
8	Bilqis Asifa	65	74	Belum Tuntas
9	Cika Maulira	85	74	Tuntas
10	Dzikra Al Khaisa	85	74	Tuntas
11	Desvian Wardiansyah	80	74	Tuntas
12	Decha Alya Natasya	90	74	Tuntas
13	Falila Husna	75	74	Tuntas
14	Fika Aulia	80	74	Tuntas
15	Fatih Hafizi Pohan	55	74	Belum Tuntas
16	Jihan Mawaddah	85	74	Tuntas
17	Laura Hanifah	80	74	Tuntas
18	M. Fathir Pramulia	85	74	Tuntas
19	M. Duta Alif Azizi	85	74	Tuntas

20	Muhammad Aidil Azhar	65	74	Belum Tuntas
21	Muhammad Reza Fhonna	75	74	Tuntas
22	Naurah Khalisah	75	74	Tuntas
23	Nazwa Syahira	75	74	Tuntas
24	Nurainy Latifah	85	74	Tuntas
25	Rizky Ghifari Husna	60	74	Belum Tuntas
26	Rizki Dwi Aditiya	75	74	Tuntas
27	Syafa Maulida	75	74	Tuntas
28	Salsa Nabila	70	74	Belum Tuntas
29	Syakyla Putri Az Zukhruf	65	74	Belum Tuntas
30	Satria Armana Sembiring	85	74	Tuntas
31	Sukma Wejasena	80	74	Tuntas
32	Sultan Arief Jufa	65	74	Belum Tuntas
33	Thalsya Tahira	90	74	Tuntas
	Jumlah Total	2535	74	
	Nilai Rata-Rata	76,81		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penampilan siswa membaca puisi pada siklus II lebih maksimal. Hal ini dibuktikan dari 33 siswa terdapat 24 siswa mengalami peningkatan penampilan dan penilaiannya tuntas, dibandingkan pada siklus I hanya 6 siswa yang tuntas. Hal ini berarti terjadi perubahan yang signifikan terhadap penampilan siswa pada siklus II.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan deklamasi siswa melalui pemodelan pada kelas IV MIN 4 Kota Langsa pada pelajaran bahasa Indonesia dari siklus I ke siklus II terlihat perubahan kemampuan siswa

dalam berdeklamasi. Realita ini dibuktikan dari hasil observasi terhadap siswa dan guru serta hasil penilaian di saat siswa melakukan deklamasi yang terdiri dari : ketepatan pelafalan, intonasi, penghayatan dan penampilan.

1. Rekapitulasi Hasil Observasi Praktik Deklamasi Pada Siklus I dan Siklus II

Siklus I dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan hasil penilaian siswa membaca puisi secara deklamasi sebelum diberikan pengajaran melalui pemodelan oleh guru. Peneliti melihat bahwa kemampuan deklamasi siswa kelas IV MIN 4 Kota Langsa masih dalam kategori cukup maksimal. Hal ini mengakibatkan guru hasil berpikir mengajar dengan metode atau pendekatan belajar yang baru agar adanya perubahan dan peningkatan kemampuan siswa dalam berdeklamasi membaca puisi. Berikut perbandingan hasil observasi siswa dan guru.

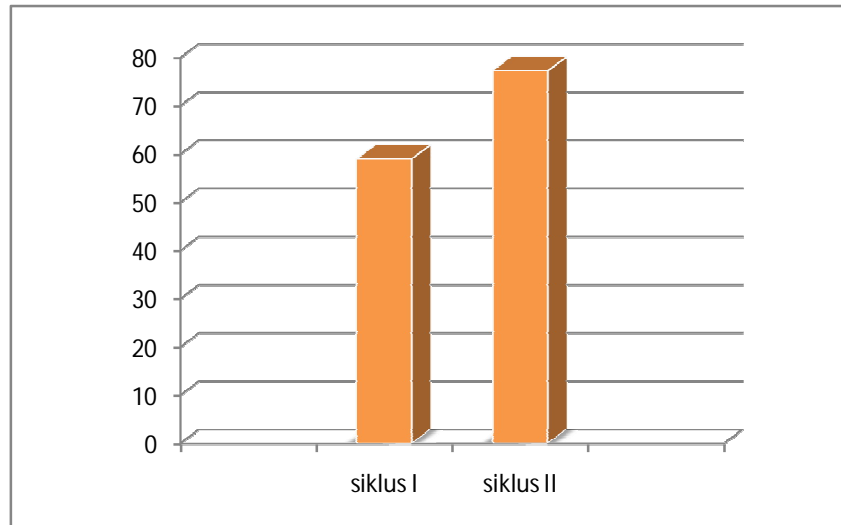
Tabel 4.16.

Rekapitulasi Hasil Penelitian Pada Siklus I dan Siklus II

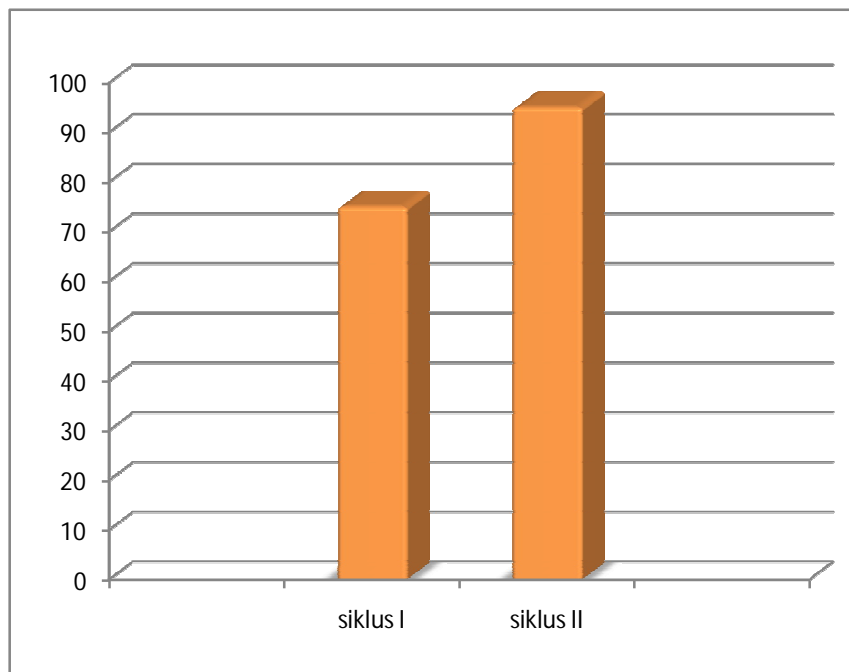
Hasil Observasi	Siklus I	Siklus II	Persentase Kenaikan Hasil Pembelajaran
Hasil Observasi Praktik Siswa Dalam Berdeklamasi	57,14 %	85,71 %	28,57 %
Hasil Observasi Pengajaran Guru Menggunakan Pemodelan	85,71 %	100 %	14,29 %

Peningkatan yang dicapai oleh siswa dan pengajaran guru menggunakan pemodelan tersebut peneliti jabarkan dalam grafik berikut:

a. Grafik Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Berdeklamasi Puisi



b. Grafik Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Mengajarkan Deklamasi Puisi



Berdasarkan grafik di atas dapat diuraikan bahwa pelaksanaan pembelajaran deklamasi puisi pada siswa Kelas IV MIN Kota Langsa yang

dilakukan dari mulai siklus I hingga berakhirnya pelaksanaan pembelajaran pada siklus II terlihat adanya peningkatan, baik peningkatan pada pembelajaran siswa dan juga pada pengajaran guru. Pada hasil observasi praktik deklamasi puisi siswa dari siklus I yaitu 57,14 % ke siklus II menjadi 85,71%. Pada hasil observasi pengajaran praktek deklamasi puisi yang dilakukan guru menggunakan metode pemodelan dari siklus I yaitu 85,71 % ke siklus II menjadi 100 %. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan siswa dalam membaca puisi secara deklamasi setelah menerima pelajaran dari guru menggunakan metode pemodelan.

2. Hasil Penilaian Praktik Deklamasi Siklus II

Berdasarkan rekapitulasi penilaian unjuk kerja pada siklus I dan penilaian unjuk kerja pada siklus II kemudian dirincikan dalam bentuk tabel dan selanjutnya dianalisis jumlah ketuntasan siswa secara keseluruhan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum yang harus dicapai oleh siswa pada pelajaran deklamasi puisi adalah 74 dan diuraikan dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 4.17.

Hasil Analisis Ketuntasan Klasikal Siswa Pada Siklus I Berdasarkan KKM

Penilaian Unjuk Kerja	Nilai Rata ² Siklus I	Nilai Tertinggi Dicapai	Nilai Terendah Dicapai	Jumlah Siswa	Tuntas	Belum Tuntas	Jumlah Tuntas %
Pelafalan	56,36	75	35	33	6	27	18,18
Intonasi	58,78	75	35	33	6	27	18,18
Penghayatan	57,72	80	35	33	5	28	15,15

Penampilan	59,24	75	35	33	6	27	18,18
Jumlah Total	58,025	76,25	35	33	5,75	27,25	18

Tabel 4.18.

Hasil Analisis Ketuntasan Siswa Pada Siklus II Berdasarkan KKM

Penilaian Unjuk Kerja	Nilai Rata ² Siklus II	Nilai Tertinggi Dicapai	Nilai Terendah Dicapai	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Tuntas %
Pelafalan	75	90	60	33	20	13	60,60
Intonasi	76,36	90	60	33	22	11	66,66
Penghayatan	77,57	90	65	33	21	12	63,63
Penampilan	76,81	90	55	33	24	9	72,72
Jumlah Total	76,43	90	60	33	21,75	11,25	65,90

Berdasarkan tabel-tabel di atas menunjukkan bahwa hasil penilaian pada siklus I dalam berdeklamasi rata-rata adalah 58,02, nilai tertinggi yang dicapai rata-rata adalah 75 (76,25), sedangkan nilai terendah yang dicapai rata-rata adalah 35. Sedangkan jumlah ketuntasan klasikal siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal 74 sebanyak 18 % dari jumlah keseluruhan siswa. Hasil penilaian pada siklus II dalam berdeklamasi rata-rata adalah 76,43, nilai tertinggi yang dicapai rata-rata adalah 90, sedangkan nilai terendah yang dicapai rata-rata adalah 60. Sedangkan jumlah ketuntasan klasikal siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal 74 sebanyak 65,90 % dari jumlah keseluruhan siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran deklamasi puisi tanpa menggunakan metode pemodelan, peningkatan kemampuan siswa dalam berdeklamasi masih rendah dan ketuntasan belajar siswa pada empat aspek deklamasi yaitu pelafalan, intonasi, penghayatan dan penampilan masih 18 % yang tuntas. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran deklamasi puisi menggunakan metode pemodelan, peningkatan kemampuan siswa dalam berdeklamasi sudah mulai tinggi dan ketuntasan belajar siswa pada empat aspek deklamasi yaitu pelafalan, intonasi, penghayatan dan penampilan sudah naik menjadi 65,90 % yang tuntas. Dengan demikian berarti penggunaan metode pemodelan dalam pembelajaran deklamasi puisi dapat meningkatkan kemampuan deklamasi puisi pada siswa di MIN 4 Langsa.

Menurut peneliti mengenai proses pembelajaran bahasa Indonesia terutama pelajaran sastra yaitu, pembacaan puisi dengan ekspresi deklamasi. Peneliti melihat bahwa keterampilan, kemampuan, ketepatan lafal, intonasi, penampilan yang dimiliki siswa semakin meningkat di saat guru menggunakan metode mengajar dengan cara pemodelan (guru memberikan contoh) kepada siswa, baik secara gerakan, mimik, penghayatan, pelafalan dan penampilan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Jalha menunjukkan penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi di kelas IV SD Inpres 2 Kasimbar. Peningkatan tersebut disebabkan karena aktivitas pembelajaran dengan teknik pemodelan dapat memainkan banyak peran dalam pengajaran termasuk dalam berdeklamasi puisi. Selain itu teknik

pemodelan juga dapat memberikan motivasi terhadap siswa dengan hasil belajar yang rendah. Bagi mahasiswa yang masih gugup, bicara di kelas belum lancar, dan masih merasa gerogi, maka apabila siswa sering melihat model (sampel) siswa lainnya berdeklamasi berkali-kali juga akan memotivasi siswa untuk bisa lebih antusias dan berani berdeklamasi.

Hasil penelitian pendukung lainnya yang sama juga dipaparkan oleh Yuyu M. Binol, dkk, yang menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dari siklus I yaitu dari 12 siswa ada 10 orang yang tuntas dan ada 2 orang siswa yang tidak tuntas dengan kriteria baik, meningkat pada siklus II yaitu seluruh siswa tuntas dengan kriteria sangat baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas IV SDN 05 Bunobogu. Walaupun masih ada siswa yang belum menunjukkan peningkatan berdeklamasi setidaknya 80 % dari jumlah siswa sudah mulai dapat berdeklamasi puisi tatkala guru menggunakan teknik pemodelan.

Pada awalnya hasil belajar dari pembacaan deklamasi puisi siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa belum menunjukkan perubahan yang berarti karena tingkat pembelajaran siswa masih mengalami aktivitas yang menurun karena kurangnya persiapan mental yang memadai. Namun, kepercayaan diri siswa setelah di motivasi, diarahkan dan dilakukan pembinaan dengan teknik pemodelan oleh guru, sehingga siswa mampu dan mengerti tentang kemampuan dalam ekspresi deklamasi. Kemampuan mental pada diri siswa mulai bisa berlatih di depan kelas dan di seluruh teman sekelas.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran deklamasi puisi pada siswa Kelas IV MIN Kota Langsa yang dilakukan dari mulai siklus I hingga berakhirnya pelaksanaan pembelajaran pada siklus II terlihat adanya peningkatan, baik peningkatan pada pembelajaran siswa dan juga pada pengajaran guru. Pada hasil observasi praktik deklamasi puisi siswa dari siklus I yaitu 57,14 % ke siklus II menjadi 85,71%. Pada hasil observasi pengajaran praktek deklamasi puisi yang dilakukan guru menggunakan metode pemodelan dari siklus I yaitu 85,71 % ke siklus II menjadi 100 %. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan siswa dalam membaca puisi secara deklamasi setelah menerima pelajaran dari guru menggunakan metode pemodelan.

Hasil penilaian pada siklus I dalam berdeklamasi rata-rata adalah 58,02, nilai tertinggi yang dicapai rata-rata adalah 75 (76,25), sedangkan nilai terendah yang dicapai rata-rata adalah 35. Sedangkan jumlah ketuntasan klasikal siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal 74 sebanyak 18 % dari jumlah keseluruhan siswa. Hasil penilaian pada siklus II dalam berdeklamasi rata-rata adalah 76,43, nilai tertinggi yang dicapai rata-rata adalah 90, sedangkan nilai terendah yang dicapai rata-rata adalah 60. Sedangkan jumlah ketuntasan klasikal siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal 74 sebanyak 65,90 % dari jumlah keseluruhan siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran deklamasi puisi tanpa menggunakan metode pemodelan, peningkatan kemampuan siswa dalam berdeklamasi masih rendah dan ketuntasan belajar siswa pada empat aspek deklamasi yaitu pelafalan, intonasi, penghayatan dan penampilan masih 18 % yang tuntas. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran deklamasi puisi menggunakan metode pemodelan, peningkatan kemampuan siswa dalam berdeklamasi sudah mulai tinggi dan ketuntasan belajar siswa pada empat aspek deklamasi yaitu pelafalan, intonasi, penghayatan dan penampilan sudah naik menjadi 65,90 % yang tuntas. Dengan demikian berarti penggunaan metode pemodelan dalam pembelajaran deklamasi puisi dapat meningkatkan kemampuan deklamasi puisi pada siswa di MIN 4 Langsa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan maka dalam hal ini peneliti memberikan saran, antara lain:

1. Hendaknya guru di MIN 4 Langsa khususnya guru Bahasa Indonesia lebih aktif dalam menerapkan pembelajaran menggunakan pemodelan atau metode lainnya yang sangat tepat dengan materi yang diajarkan kepada siswa.
2. Kepada pihak sekolah, sekiranya bisa memberikan pelatihan atau seminar dengan mengundang pemateri/nara sumber yang berkompeten dalam bidang puisi atau deklamasi, sedangkan guru-guru menjadi pesertanya.
3. Kepada pembaca, sekiranya dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan maka peneliti membuka selebar-lebarnya kontribusi (masukan) dari pembaca agar skripsi ini lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. Ke. 11, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima.
- B. P. Situmorang. 1974. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*, Medan: Nusa Indah.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi ke Empat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- E. Kosasih. 2008. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*, Jakarta: PT Perca.
- Faisal, Moh. 2011. *Kajian Bahasa Indonesia SD*, Surabaya: CV Warga.
- H. G. Tarigan. 2008. *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung: CV Angkasa.
- <https://www.brilio.net/cinta/8-puisi-cinta-karya-sastrawan-tanah-air-ini-bakal-buatmu-klepek-klepek-1612197.html#> diakses tanggal 04 September 2019.
- Jalha. 2017. Peningkatan kemampuan siswa kelas IV SD Inpres 2 Kasimbar membaca puisi melalui teknik pemodelan, *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 1*.
- Junaedie, Moha. 1994. *Apresiasi Sastra Indonesia*, Ujung Pandang: CV Putra Maspul.
- Kanwil Depdikbud. 1994. *Kurikulum Bahasa Indonesia*, Semarang: Kanwil Depdikbud.

- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniati, Erisa. 2017. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.3 Tahun 2017*.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Cet. Ke-20, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT. Indeks.
- Khair, Ummul. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di SD dan MI*, Ar-Riayah : *Jurnal Pendidikan Dasar* vol. 2, no. 1, 2018, <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>.
- Kunandar. 2009. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Permedikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses*, Jakarta: Kemendikbud.
- Mardapi, Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- M. Echols, John Dan Hassan Sadly. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Megarini, Priska. 2014. *Keefektifan Metode Pemodelan dalam Peningkatan Keterampilan Berdeklamasi Pada Siswa Kelas x SMA Negeri 1 Saradan*, Program Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Itu Mudah*, Cet.Ke-2, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Indah, Rohmani dan Abdurrahman. 2008. *Psikolinguistik, Konsep & Isu Umum*, UIN-Malang Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Bandung: Nusa Media.

- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian*, Cet. Ke-7, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno. 2017. *Terampil Membaca Nyaring untuk yang Ingin Terampil Membaca Teknik dan Membaca Indah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto. 1991. *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*, Surabaya: Offset Indah.
- Sumardi, dkk. 1983. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: PT Grasindo.
- Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Tehnik Pembelajaran yang Efektif di Gunakan Dalam Pembelajaran di SD*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*), Cet. 7, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno. 2017. *Terampil Membaca Nyaring untuk yang Ingin Terampil Membaca Teknik dan Membaca Indah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Srihartini, Dwi. 2012. *Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Metode Modeling Pada Siswa Kelas II SDN 2 Tegowanu Kulon Keca matan Tegowanu Kabupaten Grobogan*, Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Deklamasi Sebagai Satu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, bab 1, pasal. 1.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra, Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Kanwa publisher.
- W. Santrock, John. 2013. *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-5, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yayu M. Binol, Ali Karim, dan Efendi, Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Teknik Pemodelan Siswa Kelas IV SDN 05 Bunobogu, *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 5 No. 4.

LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN SISWA BERDEKLAMASI

Hari/Tanggal : _____

Materi Pokok : _____

Kelas/Semester : _____

No	Aspek	Indikator	Hasil Observasi	
			Ya	Tidak
1	Pelafalan	c. Siswa mampu berdeklamasi sesuai dengan lafal yang baik, yaitu pengucapan lafal sesuai dengan bunyi hurufnya		
		d. Pelafalan bunyi vokal dan konsonan siswa dengan volume suara yang jelas dan sempurna		
2	Intonasi	c. Siswa mampu mengatur panjang suara (tempo) dan tinggi rendah suara (nada)		
		d. Siswa mampu mengatur keras lembutnya suara (tekanan)		
3	Penghayatan	c. Kemampuan siswa berdeklamasi memberikan pengaruh emosional kepada pendengar		
		d. Kemampuan siswa dalam berdeklamasi dari awal hingga akhir sudah menunjukkan peningkatan, sudah tepat dan sesuai makna puisi		
4	Penampilan	c. Penampilan siswa rapi dan sopan		
		d. Siswa tidak gugup saat tampil berdeklamasi		
5	Percaya Diri	c. Siswa dapat mempraktekkan deklamasi puisi dengan penuh percaya diri		

		d. Siswa berdeklamasi puisi dengan tenang, tidak gugup dan tidak tergesa-gesa		
6	Keseriusan	c. Siswa secara serius dari awal sampai akhir tanpa sedikitpun berbicara dan bermain dalam mempraktekkan membaca puisi		
		d. Siswa berusaha keras membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara yang sesuai dengan isi puisi sedangkan guru mengamati dan membimbing		
7	Perhatian	c. Siswa mengamati model pembacaan puisi yang dipraktekkan oleh guru		
		d. Siswa bersungguh-sungguh memperhatikan pembacaan puisi dengan berdeklamasi yang dilakukan oleh guru		

Keterangan:

Ya = 1 (Bernilai satu)

Tidak = 1 (Bernilai Satu)

Langsa, 2020

Observer,

ERNA

NIM : 1052015004

LEMBAR OBSERVASI KEPADA GURU

Nama Guru : _____

Kelas Mengajar : _____

No	Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Hasil Observasi	
			Ya	Tidak
1	Kegiatan Pendahuluan	e. Guru mengabsen seluruh siswa dan menanyakan kabar siswa		
		f. Guru memberikan motivasi dan melakukan apersepsi		
		g. Guru memberitahukan bahwa pada hari ini (pertemuan) adalah kompetisi membaca puisi secara pribadi.		
		h. Guru membahas cara mendeklamasikan puisi dengan benar kepada siswa, sedangkan siswa memperhatikan lafal, tekanan, intonasi, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi.		
2	Kegiatan Inti	h. Guru melatih siswa membaca puisi di bangku masing-masing, adapun hal yang dilatih seperti melatih isi puisi, irama, volume suara, mimik, dan kinestik pembaca puisi.		
		i. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca puisi/deklamasi.		
		j. Guru membimbing siswa membaca puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik sesuai dengan isi puisi.		

		k. Guru memberikan kesempatan masing-masing siswa mempraktekkan membaca puisi dengan berdeklamasi.		
		l. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk menunjukkan kemampuan membaca puisi di depan kelas.		
		m. Guru memperhatikan, memberikan arahan dan memberikan penilaian berdasarkan kemampuan siswa.		
		n. Guru memberi kesempatan kepada seluruh siswa yang belum memahami untuk bertanya dan melatih ulang berdeklamasi puisi.		
3	Kegiatan Akhir	d. Guru bersama-sama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan umum tentang membaca puisi.		
		e. Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan deklamasi puisi.		
		f. Guru memberikan informasi materi berikutnya.		

Keterangan:

Ya = 1 (Bernilai Satu)

Tidak = 1 (Bernilai Satu)

Langsa, 2020

Observer,

ERNA

NIM : 1052015004

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah/Madrasah : MIN 4 Kota Langsa
Kelas / Semester : IV / Genap
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi Pembelajaran : Puisi
Alokasi waktu : 2 x 45 menit
Kompetensi Dasar : Membaca puisi dengan lafal, nada, tekanan dan intonasi yang tepat

I. Kompetensi Inti

- KI-1 : Memahami tema pembelajaran tentang deklamasi melalui kegiatan membaca puisi dan cara mempraktekkannya.
- KI-2 : Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, suara, irama, dan fungsi anggota tubuh ketika berdeklamasi.
- KI-3 : Mendeklamasikan teks puisi dengan nyaring dan benar.
- KI-4 : Melisankan puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat

II. Kompetensi Dasar

- 2.1 Siswa mampu menjelaskan tema pembelajaran tentang melalui kegiatan membaca puisi dan cara mempraktekkannya.
- 2.2 Siswa menguraikan pikiran, perasaan, dan informasi, secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh, dan deklamasi.
- 2.3. Siswa mampu mendeklamasikan teks puisi dengan nyaring dan benar.
- 2.4. Siswa mampu melisankan puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat.

III. Indikator

- 3.1. Mampu melafalkan puisi dengan benar
- 3.2. Mampu menggunakan kosa kata dengan benar

3.3. Mampu mendeklamasikan puisi dengan benar.

3.4. Mampu memberikan penilaian terhadap penampilan teman.

IV. Tujuan Pembelajaran

4.1. Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa mampu membaca puisi dengan lafal

dan kosa kata yang benar.

4.2. Siswa memahami kesalahan dalam melafalkan puisi dan penggunaan kosa kata serta melakukan perbaikan.

4.3. Siswa memahami isi puisi yang akan dibacakan.

4.4. Siswa mendeklamasikan puisi.

V. Materi Pembelajaran

Pada dasarnya membaca puisi ada dua macam, yaitu membaca untuk diri sendiri dan membaca untuk orang lain. Membaca untuk orang lain pada dasarnya sama dengan mengkonkritkan puisi tersebut baik dalam bentuk audio/video maupun visual. Pembacaan demikian disebut deklamasi. Deklamasi sebagai suatu proses, melibatkan (1) puisi yang dibaca, (2) pembaca, (3) pendengar.

Deklamasi puisi yaitu membaca puisi tanpa membaca teks puisi sehingga pembaca harus menghafalkan puisi tersebut terlebih dahulu. Secara teknis, deklamasi dengan pembacaan puisi berbeda. Perbedaannya terletak saat membaca puisi, pembaca membawa teks puisi. Adapun pada deklamasi, seorang pembawa puisi harus benar-benar hafal akan teks puisi. Hal yang penting, baik dalam deklamasi maupun pembacaan puisi adalah pemahaman puisi. Oleh karena itu, sewaktu mendeklamasikan puisi, harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Intepretasi atau penghayatan atas puisi yang disampaikan.
- b. Deklamasikan puisi dengan disertai gerak dan mimik. Untuk itu, perhatikan tatapan mata dan ekspresi perasaan.
- c. Kosentrasi atau pemusatan pikiran
- d. Perhatikan pula intonasi, Pelafalan atau teknik vokal dan temponya.
- e. Puisi harus dihayati. Misalnya, kalau puisi itu penuh dengan kesedihan, jangan dibaca dengan wajah penuh semangat dan berapi-api.

- f. Ucapkan kata demi kata puisi tersebut dengan jelas.

VI. Metode Pembelajaran

- 6.1. Diskusi
- 6.2. Tanya Jawab

VII. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- a. Siswa masuk ke kelas secara beriringan dan memberi salam kepada guru
- b. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pengkondisian kelas dan merapikan siswa
- c. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa hari ini adalah kompetisi membaca puisi secara berkelompok.
- d. Guru membahas cara mendeklamasikan puisi dengan benar kepada siswa, sedangkan siswa memperhatikan lafal dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

a. Eksplorasi (penjelajahan atau pencarian) (20 menit)

- Siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah dibagikan
- Siswa mengamati model pembacaan puisi yang dipraktikkan oleh guru
- Siswa melatih membaca puisi di kelompoknya secara bergantian sedangkan teman yang lain mengamati.
- Siswa berusaha keras membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara yang sesuai dengan isi puisi sedangkan guru mengamati dan membimbing

b. Elaborasi (Penjajakan lebih cermat) (30 menit)

- Siswa membaca puisi berdasarkan lafal dan intonasi dikelompoknya masing-masing
- Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menunjukkan kemampuan membaca puisi di depan kelas.

c. Konfirmasi (pembenaran) (20 menit)

- Guru berupaya menjelaskan kekekuran siswa dalam membaca puisi seraya memotivasi agar siswa bisa melakukan pembacaan puisi secara lebih baik lagi
- Jika masih ada siswa yang belum paham, guru menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami atau dimengerti siswa.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- Guru bersama-sama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan umum tentang membaca puisi.
- Menyimpulkan kegiatan deklamasi puisi.
- Guru memberikan informasi materi berikutnya.

VIII. Penilaian

- a. Teknik : Observasi/pengamatan
- b. Jenis tes : Performance (penampilan pribadi di kelompok)
- c. Bentuk tes : Unjuk kerja dan tes uraian
- d. Alat tes : Lembar observasi
- e. Jenis penilaian : kognitif, afektif dan psikomotorik

IX. Sumber Belajar

- Teks puisi
- Antologi puisi (kumpulan karya tulis puisi)
- Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD dan MI Kelas IV

X. Rubrik Penilaian (Unjuk Kerja)

Rubrik Penilaian Berdeklamasi

Kompetensi Dasar : Membaca puisi dengan lafal, nada, tekanan dan intonasi yang tepat

Nama Siswa :

Kelas/Unit/No. Absen:

No	Aspek	Indikator	Skor				
			0	1	2	3	4
1	Pelafalan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu berdeklamasi sesuai dengan lafal yang baik, yaitu pengucapan lafal sesuai dengan bunyi hurufnya - Pelafalan bunyi vokal dan konsonan dengan volume suara yang jelas dan sempurna - Siswa dari awal sampai akhir tanpa sedikitpun mengucapkan lafat/ artikulasi khas kedaerahan - Membaca dengan bahasa yang benar dan dimengerti oleh pendengar 					
2	Intonasi	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu mengatur panjang pendeknya suara (tempo) - Mampu mengatur tinggi rendahnya suara (nada) - Mampu mengatur keras lembutnya suara (tekanan) - Mampu mengatur perhentian suara sejenak (jeda) 					
3	Penghayatan	<ul style="list-style-type: none"> - Ekspresi yang dikeluarkan dapat memperjelas isi puisi - Tidak membosankan dan suara enak didengar - Memberikan pengaruh 					

		emosional kepada pendengar - Dari awal sampai akhir mimik muka sudat tepat sesuai makna puisi					
4	Penampilan	- Siswa tidak gugup saat tampil - Pakaian yang digunakan rapi - Dapat berkomunikasi dengan penonton - Bersikap tenang dan tidak tergesa-gesa					
Jumlah Skor							

Keterangan:

0 : Tidak bernilai

1 : Nilai 10

2 : Nilai 20

3 : Nilai 30

4 : Nilai 40

Nilai Akhir = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Langsa,

2020

Wali Kelas,

Peneliti,

Hendrawan, S.Pd.I
NIP. 19790422 200912 1 001

ERNA
NIM. 1052015004

Mengetahui,
Kepala MIN 4 Kota Langsa

H. Sukarmin, S.Pd.I
NIP. 19720815 199903 1 003

Teks Puisi
Karya Chairil Anwar

AKU

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
dari kumpulannya terbang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerajang
Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mahu hidup seribu tahun lagi

March 1943

DOA

kepada Pemeluk teguh
Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu
Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh
Cahayamu panas suci
tinggal kerdip lilin dikelam sunyi
Tuhanku
Aku hilang bentuk
remuk
Tuhanku
aku mengembara di negeri asing
Tuhanku
dipintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

November 1943

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah/Madrasah : MIN 4 Kota Langsa
Kelas / Semester : IV / Genap
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi Pembelajaran : Puisi
Alokasi waktu : 2 x 45 menit
Kompetensi Dasar : Membaca puisi dengan lafal, nada, tekanan dan intonasi yang tepat

I. Kompetensi Inti

- KI-1 : Memahami tema pembelajaran tentang deklamasi melalui kegiatan membaca puisi dan cara mempraktekkannya.
- KI-2 : Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, suara, irama, dan fungsi anggota tubuh ketika berdeklamasi.
- KI-3 : Mendeklamasikan teks puisi dengan nyaring dan benar.
- KI-4 : Melisankan puisi dengan lafal, tekanan, intonasi dan ekspresi sesuai dengan isi puisi.

II. Kompetensi Dasar

- 2.1. Siswa mampu menjelaskan tema pembelajaran tentang melalui kegiatan membaca puisi dan cara mempraktekkannya.
- 2.2. Siswa menguraikan pikiran, perasaan, dan informasi, secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh, dan deklamasi.
- 2.3. Siswa mampu mendeklamasikan teks puisi dengan nyaring dan benar.
- 2.4. Siswa mampu melisankan puisi dengan lafal, tekanan, intonasi dan ekspresi sesuai dengan isi puisi.

III. Indikator

- 3.1. Mampu melafalkan puisi dengan benar.
- 3.2. Mampu menggunakan kosa kata (intonasi) dengan benar.
- 3.3. Mampu melafalkan puisi dengan tekanan suara yang bagus.
- 3.3. Mampu mendeklamasikan puisi dengan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi.
- 3.4. Mampu memberikan penilaian terhadap penampilan teman.

IV. Tujuan Pembelajaran

- 4.1. Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa mampu membaca puisi dengan lafal dan kosa kata yang benar.
- 4.2. Siswa memahami kesalahan dalam melafalkan puisi dan penggunaan kosa kata serta melakukan perbaikan.
- 4.3. Siswa melafalkan puisi dengan tekanan suara yang bagus
- 4.4. Siswa mempraktekkan puisi dengan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi

V. Materi Pembelajaran

Pada dasarnya membaca puisi ada dua macam, yaitu membaca untuk diri sendiri dan membaca untuk orang lain. Membaca untuk orang lain pada dasarnya sama dengan mengkonkritkan puisi tersebut baik dalam bentuk audio maupun visual. Pembacaan demikian disebut deklamasi. Deklamasi sebagai suatu proses, melibatkan (1) puisi yang dibaca, (2) pembaca, (3) pendengar.

Deklamasi puisi yaitu membaca puisi tanpa membaca teks puisi sehingga pembaca harus menghafalkan puisi tersebut terlebih dahulu. Secara teknis, deklamasi dengan pembacaan puisi berbeda. Perbedaannya terletak saat membaca puisi, pembaca membawa teks puisi. Adapun pada deklamasi, seorang pembawa puisi harus benar-benar hafal akan teks puisi. Hal yang penting, baik dalam deklamasi maupun pembacaan puisi adalah pemahaman puisi. Sewaktu mendeklamasikan puisi, harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Interpretasi atau penghayatan atas puisi yang disampaikan.
- b. Deklamasikan puisi dengan disertai gerak dan mimik. Untuk itu, perhatikan tatapan mata dan ekspresi perasaan
- c. Kosentrasi atau pemusatan pikiran
- d. Perhatikan pula intonasi, Pelafalan atau teknik vokal dan temponya.
- e. Puisi harus dihayati. Misalnya, kalau puisi itu penuh dengan kesedihan, jangan dibaca dengan wajah penuh semangat dan berapi-api.
- f. Ucapkan kata demi kata puisi tersebut dengan jelas.

Mendeklamasikan puisi juga mempunyai arti menyajikan puisi dengan gerak dan ekspresi wajah yang tepat. Berikut adalah beberapa hal yang harus diperhatikan agar pembacaan puisi bisa dilakukan dengan baik :

a. Pelafalan

Pelafalan yang dimaksud adalah pelafalan bunyi vokal, konsonan secara tepat, misalnya makan tidak diucapkan makang tetapi makan, cepat tidak dilafalkan cepa' tetapi cepat, kemana tidak dilafalkan kemana tetapi kemana, kiri tidak dilafalkan kerri tetapi kiri dan sebagainya. Di samping itu, pelafalan menyangkut pula dengan masalah kejelasan, yakni pelafalan bunyi vokal, konsonan, dengan volume suara yang jelas dan sempurna, misalnya vokal /o/ dilafalkan dengan suara yang keras atau jelas serta dengan bentuk mulut yang tidak setengah bundar.

b. Intonasi

Intonasi yang dimaksud kaitannya dengan deklamasi puisi bukan hanya berkaitan dengan aspek panjang pendeknya suara (tempo), tinggi rendahnya suara (nada) melainkan juga termasuk keras lembutnya suara (tekanan) dan perhentian suara sejenak (jeda) pada saat mendeklamasikan larik atau bait puisi. Keseluruhan aspek tersebut tentu nampak secara keseluruhan sebagai suatu komponen yang saling berhubungan secara utuh.

c. Ekspresi Wajah (Mimik)

Mimik adalah perubahan raut wajah sesuai konteks makna dan suasana puisi atau prosa yang dibaca. Penampakan mimik yang tepat merupakan cerminan dari tingkat pemahaman dan penghayatan makna dan suasana penuturan, dan sikap

pengarang karya sastra tersebut. Ekspresi wajah (mimik) dalam deklamasi sastra dapat terdiri atas beberapa macam, antara lain, mimik sedih, mimik marah/tegas, mimik gembira, dan sebagainya.

d. Gestur (kelenturan tubuh)

Yakni kemampuan pembaca menguasai anggota tubuh dalam menggerakannya secara lentur, refleks namun kelihatan wajar dan alamiah sebagai sarana penunjang. Gestur atau gerak jasmaniah harus selalu sejalan dengan pemaparan intonasi dan perasaan pembaca, misalnya saat membaca larik puisi gunung yang tinggi, tangan menunjuk ke atas secara lentur dan refleks, pada saat membaca larik/sungai yang berkelok-kelok/ tangan bergerak berkelok-kelok secara lentur dan refleks dan sebagainya

e. Konversasi

Berdeklamasi di hadapan khalayak penonton secara langsung pada hakikatnya sedang berkomunikasi dengan penikmat itu sendiri. Olehnya itu, deklamator selayaknya memperhatikan sikap yang dapat menumbuhkan suasana simpatik dan keakraban antara dirinya dengan khalayak penonton, misalnya penciptaan kontak lewat pandangan mata, pengaturan posisi tubuh, pengaturan gerak-gerik tubuh secara wajar.

VI. Metode Pembelajaran

- 6.1. Pemodelan
- 6.2. Inquiri (keaktifan siswa dalam memecahkan masalah)
- 6.3. Diskusi (Kelompok)
- 6.4. Tanya Jawab

VII. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- i. Siswa masuk ke kelas secara beriringan dan tertib tepat pukul 07.30 dan memberi salam kepada guru
- j. Guru memberikan motivasi dan melakukan apersepsi

- k. Guru memberitahukan bahwa pada hari ini (pertemuan) adalah kompetisi membaca puisi secara pribadi.
- l. Guru membahas cara mendeklamasikan puisi dengan benar kepada siswa, sedangkan siswa memperhatikan lafal, tekanan, intonasi, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

a. Eksplorasi (penjelajahan atau pencarian) (20 menit)

- Siswa duduk di bangku masing-masing
- Siswa mengamati model pembacaan puisi yang dipraktikkan oleh guru
- Guru melatih siswa membaca puisi di bangku masing-masing, adapun hal yang dilatih seperti melatih isi puisi, irama, volume suara, mimik, dan kinestik pembaca puisi.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca puisi/deklamasi.
- Guru membimbing siswa membaca puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik sesuai dengan isi puisi.

b. Elaborasi (Penjajakan lebih cermat) (30 menit)

- Guru memberikan kesempatan masing-masing siswa mempraktekkan membaca puisi dengan berdeklamasi
- Siswa membaca puisi berdasarkan lafal, tekanan, intonasi, dan ekspresi masing-masing siswa.
- Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk menunjukkan kemampuan membaca puisi di depan kelas.
- Guru memperhatikan, memberikan arahan dan memberikan penilaian berdasarkan kemampuan siswa.

c. Konfirmasi (pembenaran) (20 menit)

- Guru memberi kesempatan kepada seluruh siswa yang belum memahami untuk bertanya dan melatih ulang berdeklamasi puisi.

- Jika masih ada siswa yang belum paham serta mengerti materi dan latihan yang diberikan, guru menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami atau dimengerti.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- Guru bersama-sama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan umum tentang membaca puisi.
- Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan deklamasi puisi.
- Guru memberikan informasi materi berikutnya.

VIII. Penilaian

- a. Teknik : Observasi/pengamatan
- b. Jenis tes : Performance (penampilan pribadi)
- c. Bentuk tes : Unjuk kerja dan tes uraian
- d. Alat tes : Lembar observasi
- e. Jenis penilaian : Kognitif, afektif dan psikomotorik

IX. Sumber Belajar

- Teks puisi
- Antologi puisi (kumpulan karya tulis puisi)
- Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD/MI Kelas IV

X. Rubrik Penilaian (Unjuk Kerja)

Rubrik Penilaian Berdeklamasi

Kompetensi Dasar : Membaca puisi dengan lafal, nada, tekanan dan intonasi yang tepat

Nama Siswa :

Kelas/Unit/No. Absen:

No	Aspek	Indikator	Skor				
			0	1	2	3	4
1	Pelafalan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu berdeklamasi sesuai dengan lafal yang baik, yaitu pengucapan lafal sesuai dengan bunyi hurufnya - Pelafalan bunyi vokal dan konsonan dengan volume suara yang jelas dan sempurna - Siswa dari awal sampai akhir tanpa sedikitpun mengucapkan lafat/ artikulasi khas kedaerahan - Membaca dengan bahasa yang benar dan dimengerti oleh pendengar 					
2	Intonasi	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu mengatur panjang pendeknya suara (tempo) - Mampu mengatur tinggi rendahnya suara (nada) - Mampu mengatur keras lembutnya suara (tekanan) - Mampu mengatur perhentian suara sejenak (jeda) 					
3	Penghayatan	<ul style="list-style-type: none"> - Ekspresi yang dikeluarkan dapat memperjelas isi puisi - Tidak membosankan dan suara enak didengar - Memberikan pengaruh emosional kepada pendengar - Dari awal sampai akhir mimik 					

		muka sudut tepat sesuai makna puisi					
4	Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak gugup saat tampil - Pakaian yang digunakan rapi - Dapat berkomunikasi dengan penonton - Bersikap tenang dan tidak tergesa-gesa 					
Jumlah Skor							

Keterangan:

0 : Tidak bernilai

1 : Nilai 10

2 : Nilai 20

3 : Nilai 30

4 : Nilai 40

Nilai Akhir = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Langsa,

2020

Wali Kelas,

Peneliti,

Hendrawan, S.Pd.I
NIP. 19790422 200912 1 001

ERNA
NIM. 1052015004

Mengetahui,
Kepala MIN 4 Kota Langsa

H. Sukarmin, S.Pd.I
NIP. 19720815 199903 1 003

Teks Puisi
Karya Chairil Anwar

AKU

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
dari kumpulannya terbang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerajang
Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mahu hidup seribu tahun lagi

March 1943

DOA

kepada Pemeluk teguh
Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu
Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh
Cahayamu panas suci
tinggal kerdip lilin dikelam sunyi
Tuhanku
Aku hilang bentuk
remuk
Tuhanku
aku mengembara di negeri asing
Tuhanku
dipintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

November 1943

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : **Erna**
2. Tempat/Tanggal Lahir : Rampah, 15 Desember 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
6. Status Pernikahan : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Dusun Badak Lon, Desa Rampah, Kec. Serbajadi
Kabupaten Aceh Timur
9. N I M : 1052015004
10. Orang Tua
 - a. Ayah : **Samta**
 - b. Pekerjaan : Petani
 - b. Ibu : **Seri Donot**
11. Riwayat Pendidikan
 - a. SD / MIN : SD Negeri Rampah selesai Tahun 2009
 - b. SLTP / MTs : SMP Negeri 2 Serbajadi selesai Tahun 2012
 - c. SLTA / MA : SMK Negeri 1 Langsa selesai Tahun 2015
 - Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Langsa dari Tahun 2015 sampai sekarang.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Langsa, 31 Maret 2020

Peneliti

Erna
NIM. 1052015004